

STUDI KOMPARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
AL-AKHLĀQU LI AL-BANĪN JILID 1 KARYA UMAR BIN AHMAD BARAJA
DAN KITAB *AT-TARBIYAH WA AL-ADĀB AS-SHAR'IIYAH*
KARYA ABDURRAHMAN AFANDI ISMAIL

SKRIPSI



OLEH
EKO ADI PRATAMA
NIM : 201180301

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Pratama, Eko Adi. 2023. *Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlāqu Li al-Banīn Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah Karya Abdurrahman Afandi Ismail.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1, Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*

Latar belakang penelitian ini merujuk pada kekhawatiran akan penurunan moralitas dan karakter dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Situasi ini menimbulkan krisis moral yang meresahkan tidak hanya di tingkat sosial, tetapi juga dalam pendidikan anak-anak. Banyak bukti menunjukkan kegagalan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat dan beretika. Karena itu, penting untuk fokus memperkuat nilai-nilai karakter di lingkungan pendidikan sebagai respons terhadap terus berlanjutnya krisis moral.

Penelitian ini berfokus pada dua kitab yang menjadi sumber utama di pesantren, yakni kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail. Kedua kitab ini populer di kalangan pesantren karena membahas pendidikan karakter. Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Dr. Abdurrahman Afandi Ismail membahas metode mendidik anak agar memiliki karakter yang baik, sementara kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja, menjadi referensi klasik dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kedua kitab ini, memaparkan perbedaan dan persamaan nilai-nilai karakter dalam keduanya, serta menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup nilai praktis dan spiritual dalam interaksi sosial serta ketaatan kepada Allah dan Rasulullah.

Metodologi penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan telaah pustaka sebagai fokus utama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan dan analisis literatur serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan karakteristik objek penelitian, sementara teknik analisis perbandingan digunakan untuk menemukan persamaan dan perbedaan khusus antara dua buah kitab yang menjadi fokus penelitian.

Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* dan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* mengajarkan nilai-nilai karakter Islami, seperti religiusitas, cinta kepada Rasul, hormat kepada orang tua, amanah, dan kejujuran. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* fokus pada pendidikan akhlak untuk anak-anak dalam keluarga dan sekolah, sedangkan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* lebih filosofis, mencakup kesadaran sosial dan nasionalisme. Keduanya menekankan pentingnya akhlak Islami sebagai dasar karakter seorang Muslim.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Adi Pratama
NIM : 201180301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid I Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah.

Pembimbing



Dr. Umar Sidig, M. Ag
NIP. 197606172008011012

Ponorogo, 20 Desember 2023

Mengetahui

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Pendidikan Agama Islam Negeri
Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Eko Adi Pratama
NIM : 201180301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li al-Banin* Jilid I Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adab Al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 01 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 04 November 2024

Ponorogo, 04 November 2024

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.
Penguji I : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd.
Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

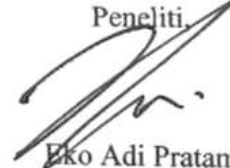
Nama : Eko Adi Pratama
NIM : 201180301
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponoogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Desember 2024

Peneliti,



Eko Adi Pratama

201180301

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eko Adi Pratama

NIM : 201180301

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

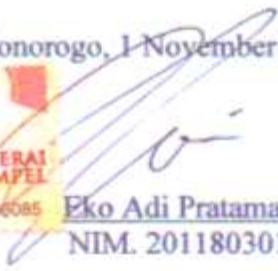
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul “Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaqu Li al-Banin* Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adab Al-Shar’iyyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail” benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, selain itu sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *footnote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 November 2024




Eko Adi Pratama
NIM. 201180301

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, penerapan pendidikan karakter saat ini menjadi sangat penting. Hal ini menjadi urgensi mengingat meningkatnya kasus tawuran antar pelajar, perilaku kenakalan remaja yang semakin merajalela, terutama di kota-kota besar. Permasalahan seperti pemerasan, kekerasan, dominasi senioritas terhadap junior, serta fenomena-fenomena seperti suporter sepakbola, bonek, dan penyalahgunaan narkoba semakin merajalela. Yang lebih mengkhawatirkan, upaya membangun nilai jujur pada anak-anak melalui program kantin kejujuran di sejumlah sekolah sering kali tidak berhasil. Banyak dari usaha tersebut bahkan mengalami kebangkrutan karena nilai jujur belum sepenuhnya tertanam pada anak-anak.¹

Hal ini menjadi indikasi bahwa pendidikan yang telah diberikan selama ini belum berhasil menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang kokoh. Meskipun upaya pendidikan telah dilakukan secara menyeluruh pada generasi muda, namun belum sepenuhnya berhasil menciptakan masyarakat yang memiliki karakter yang mulia. Pengetahuan moral, yang seharusnya menjadi pondasi karakter, sering kali terabaikan. Meskipun seseorang memperoleh pengetahuan akademis di lembaga pendidikan, namun kurangnya pemberian nilai moral seperti kejujuran, ketulusan, rasa patriotisme, serta jiwa sosial masih terasa minim.

Pendidikan karakter saat ini memiliki signifikansi yang besar bagi generasi muda, karena mereka akan menjadi pilar utama dalam menentukan arah pembangunan bangsa. Generasi muda diharapkan bukan hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga contoh

¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 2.

dalam sikap dan perilaku. Mereka perlu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara moral. Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya ditujukan kepada generasi muda, melainkan untuk seluruh warga negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat yang dimulai sejak tahun 2010, di mana setiap sekolah diberi kesempatan untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa.

Usaha untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan karakter anak-anak sebagai persiapan untuk masa depan. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 Bab II UU RI Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, maka di sinilah peran penting pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan keagamaan dalam mendukung keberhasilan tujuan nasional tersebut.²

Meskipun tujuan dan fungsi pendidikan sudah tertulis dengan baik, realitasnya menunjukkan masih banyak generasi muda yang mengalami kekurangan dalam karakter dan moral yang menjadi landasan penting bagi penerus bangsa. Pembangunan karakter menjadi semakin penting, terutama di era di mana tantangan dan godaan semakin meluas, terutama karena kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini, misalnya, kemudahan berkomunikasi memungkinkan orang untuk terhubung dengan berbagai hal di dunia, baik yang positif maupun yang negatif, karena adanya perangkat komunikasi yang sangat canggih.³

² Umar Sidiq, *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre bin Baz Yogyakarta* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 1.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 154–155.

Karakter memang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pembentukan akhlak dimulai dari individu. Meskipun akhlak bersifat personal, namun dampaknya dapat meluas ke dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, pembentukan akhlak dimulai dari usaha personal, yang kemudian diharapkan akan menular kepada individu lain. Ketika jumlah individu yang memiliki karakter yang kuat semakin bertambah, secara alami hal ini akan mempengaruhi dan membentuk kehidupan masyarakat secara keseluruhan.⁴

Pendidikan karakter tidak boleh terbatas hanya di lingkungan sekolah. Tetapi harus menjadi upaya bersama seluruh lapisan masyarakat, meliputi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya, perusahaan, dan berbagai kelompok sosial lainnya. Pendidikan karakter juga tidak bisa disamakan dengan penghafalan materi ujian. Yang diperlukan adalah kebiasaan nyata untuk berperilaku baik, jujur, gotong royong, toleran, serta rasa malu terhadap perilaku curang, kemalasan, atau lingkungan yang kotor. Karena karakter tidak terbentuk dengan cepat, namun perlu latihan yang sungguh-sungguh, berkelanjutan, dan seimbang agar terbentuknya karakter yang ideal.⁵

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, tanpa adanya paksaan, namun tetap bertanggung jawab. Harapannya, melalui pendidikan ini, manusia dapat menjadi individu yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan penuh tanggung jawab, tidak hanya kepada Tuhan, tapi juga kepada sesama, masyarakat, dan dirinya sendiri. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap individu agar memiliki nilai-nilai yang luhur, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, lebih daripada sekadar pemahaman atau pengetahuan

⁴ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 3rd ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 59–60.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 5.

semata. Tujuannya adalah mendorong anak didik untuk memiliki karakter yang baik dan mengimplementasikannya dalam perilaku sehari-hari.⁶

Pendidikan karakter menjadi hal yang mutlak bagi kelangsungan masa depan bangsa yang memiliki nilai-nilai kebudayaan dan martabat yang tinggi. Dengan pendidikan karakter yang berhasil, tidak hanya akan tercipta kehidupan yang lebih teratur, aman, nyaman, dan sejahtera, tetapi juga akan meningkatkan posisi serta reputasi bangsa ini. Ini akan menginspirasi rasa hormat dan daya tarik dari bangsa lain di dunia.

Respon terhadap tuntutan pendidikan karakter dapat melalui kajian ulang terhadap tradisi pemikiran Islam klasik. Karya seperti *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail menjadi salah satu karya penting yang layak diapresiasi. Kehadiran kitab ini dengan popularitasnya di kalangan pesantren dan menjadi bacaan utama para santri sebagai landasan berpikir dan berperilaku yang baik, menjadikannya layak untuk menjadi bahan kajian yang lebih luas dalam ranah akademik. Memperluas kajian terhadap karya semacam ini di kancah akademik dapat membantu memperkaya wawasan dan pemahaman akan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail, yang dikenal sebagai Dr. Abdurrahman, adalah sebuah karya yang mengulas pendidikan karakter dengan berbagai pendekatan dalam membentuk anak-anak agar memiliki karakter yang baik. Salah satu aspek penting yang terlihat dalam kitab ini adalah cara mendekati anak dengan penuh kasih sayang, yang tercermin dalam ungkapan seperti *Yā Bunayya* (hai anakku), kadang-kadang diikuti dengan pujian seperti *al-Azīzu* (hai anakku yang mulia), *al-Najību* (hai anakku yang baik), dan *al-Dhakiyyu* (hai anakku yang pintar). Pernyataan-pernyataannya didukung oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis.

⁶ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 165.

Nasehat-nasehat yang terdapat dalam kitab ini menunjukkan perhatian yang besar pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter dirasa sangat penting dalam membentuk peserta didik agar memiliki perilaku yang baik terhadap Sang Pencipta, sesama manusia, bangsa, dan lingkungan. Hal ini tercermin dalam pendahuluan kitab, di mana pengarang mengharapkan agar anak-anak dapat mengikuti tuntunan syariat dan memiliki akhlak yang mulia. Kitab ini menjadi sebuah panduan berharga dalam pendidikan karakter, karena memberikan landasan yang kuat berdasarkan ajaran agama untuk membentuk individu yang berkarakter baik.⁷

Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* yang ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja merupakan salah satu referensi klasik yang mendalami pendidikan karakter. Lahir di kampung Ampel Maghfur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M, tepatnya di kampung Ampel desa Dana Karya, beliau memberikan gambaran alasan di balik penulisan kitab ini dalam kata pengantar kitab tersebut.

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan bahwa memperhatikan perilaku anak dan siswa adalah hal yang sangat penting dan tak boleh diabaikan. Karena perilaku ini menjadi kunci keberhasilan seorang anak ketika dewasa. Sebaliknya, jika perilaku dan akhlak anak tidak diperhatikan dan anak tumbuh menjadi individu dengan perilaku yang buruk, kemungkinan besar perilaku tersebut akan terus terbawa hingga dewasa.

Dalam *Al-Akhlāqu Li al-Banīn*, pendidikan akhlak kepada siswa diklasifikasikan menjadi dua bagian utama. *Pertama*, adalah akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, dan *kedua*, adalah akhlak terhadap sesama manusia. Bagian akhlak terhadap sesama manusia sendiri dibagi lagi menjadi berbagai subkategori, seperti akhlak terhadap orang tua, guru, saudara, teman, kerabat, tetangga, dan pembantu. Kitab ini memberikan pandangan yang

⁷ Abdurrahman Afandi Ismail, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* (Surabaya: Al Miftah, n.d.), 2.

komprehensif mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan, baik terhadap hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan sesama manusia.⁸

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail adalah sebuah langkah yang sangat relevan dan berpotensi besar untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai pendidikan karakter dalam tradisi pemikiran Islam.

Studi komparatif seperti ini akan memungkinkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan dalam kedua kitab tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pendekatan, nilai-nilai yang ditekankan, serta cara pengajaran yang digunakan dalam kedua karya tersebut.

Melalui penelitian ini, dapat diharapkan bahwa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya klasik tersebut dapat memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal dan informal. Hal ini akan berdampak pada pembentukan individu yang berkarakter kuat dan beradab, sesuai dengan ajaran Islam yang membawa dampak positif bagi masyarakat serta menjadi bekal untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Maka peneliti tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab tersebut dengan judul *“Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlāqu Li al-Banīn Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja dan Kitab Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah Karya Abdurrahman Afandi Ismail”*.

⁸ Al-Ustadz Umar bin Ahmad Bardja, *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, n.d.), 2.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dengan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*?

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan melihat bagaimana dua kitab tentang pendidikan karakter, yaitu *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail, bisa membantu mengajarkan nilai-nilai penting kepada anak-anak. Tujuannya adalah untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh kedua buku ini, mencari persamaan dan perbedaan di antara keduanya, dan melihat bagaimana nilai-nilai ini bisa membentuk karakter seseorang.

Penelitian ini akan menggunakan metode yang memeriksa kitab-kitab tersebut dan membandingkan informasi yang diajarkan di dalamnya. Tujuannya adalah agar kita bisa memahami bagaimana nilai-nilai yang ditekankan dalam pendidikan karakter dari kedua buku ini bisa membentuk perilaku dan sikap individu. Diharapkan penelitian ini bisa membantu kita memahami lebih dalam mengenai bagaimana pendidikan karakter dalam tradisi pemikiran Islam bisa berdampak positif pada masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penting yang ingin penulis capai dalam penelitian kali ini setidaknya mencakup dua hal, yaitu umum dan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui kandungan kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*. Sedangkan tujuan secara khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1.
2. Untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.
3. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dengan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan deskripsi di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*. Memperkaya penelitian terdahulu khususnya yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

a. Penelitian yang akan datang

Semoga dapat berperan dalam mengembangkan gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di dunia pendidikan..

b. Bagi IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan berharga dalam literatur pendidikan, memperluas pengetahuan yang tersedia dalam perpustakaan, serta menjadi landasan bagi penelitian lanjutan, terutama di lingkup IAIN Ponorogo.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya, didapatkan beberapa karya ilmiah yang dijadikan tinjauan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzudin Lutfi, seorang peneliti di bidang pendidikan agama Islam dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2019, mengangkat tema "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja". Penelitian ini bersifat kepustakaan dan menggunakan data primer dari kitab tersebut. Metode pengumpulan data melibatkan pengumpulan buku terkait dengan data primer serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *reduksi data*, *display data*, dan *conclusion*.

Hasil penelitian menyoroti pentingnya pendidikan dalam semua aspek kehidupan. Penulis kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1, Umar bin Ahmad Baraja, menekankan bahwa pendidikan adalah ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Dalam Islam, pentingnya pendidikan diibaratkan seperti dua sisi dari mata uang, menunjukkan hubungan filosofis yang tak terpisahkan. Penting bagi pelajar untuk memahami bagaimana ilmu yang diperoleh dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Umar bin Ahmad Baraja juga mengungkapkan bahwa ilmu yang suci hanya dapat diserap oleh jiwa yang juga suci.

Pendidikan bukan hanya berasal dari bangku sekolah, namun dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk melalui interaksi dengan orang saleh, menjauhi perbuatan yang dilarang agama, dan mendekatkan diri pada Allah. Sikap terhadap sesama manusia dan makhluk lain juga berperan penting dalam pendidikan, seperti menghargai orang lain, menjaga kesantunan, dan menunjukkan sikap yang layak terhadap makhluk lain.

Implikasi dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkap dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 adalah adanya penekanan pada sikap yang harus diambil oleh seorang

hamba dalam memperoleh dan mengamalkan pendidikan. Implikasi pendidikan tersebut mencakup pendidikan karakter religius, peduli lingkungan, cinta kebersihan, dan peduli sosial. Semua ini mempersiapkan pelajar untuk mengarungi kehidupannya dengan baik.⁹ Meskipun peneliti ini memfokuskan pada sumber yang sama, yaitu kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja dan topik pendidikan karakter, perbedaannya terletak pada perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter antara kitab tersebut dengan kitab lain, yakni *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.

2. Skripsi yang dibuat oleh Johan Rubiyanto dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 berjudul "Pendidikan Karakter menurut Perspektif Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona." Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan data primer dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku terkait dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data melalui tiga tahap.

Hasil penelitian Johan Rubiyanto menyoroti konsep pendidikan karakter menurut Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas yang mengedepankan konsep ta'dib untuk membentuk individu yang beradab, sementara Thomas Lickona lebih menekankan pada pembentukan individu yang baik dan cerdas. Kedua tokoh ini membangun nilai karakter utama seperti rasa hormat dan tanggung jawab, namun Al-Attas merumuskan tujuan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama sedangkan Lickona berdasarkan nilai-nilai moral universal.¹⁰

Kesamaan antara penelitian Johan Rubiyanto dengan penelitian yang lain adalah fokus pada pembahasan pendidikan karakter berdasarkan pemikiran tokoh, namun

⁹ Ahmad Izzudin Lutfi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja" (Skripsi, Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

¹⁰ Johan Rubiyanto, "Pendidikan Karakter menurut Perpekif Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thommas Lickona" (Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016).

perbedaannya terletak pada pembandingan tokoh yang digunakan. Penelitian Johan Rubiyanto membandingkan pemikiran Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona, sementara penelitian lain yang membandingkan pemikiran Umar bin Ahmad Baraja dan Abdurrahman Afandi Ismail.

3. Skripsi yang disusun oleh Moh Tohari dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan STAIN Kudus pada tahun 2016 mengusung judul "Pendidikan Karakter (Telaah Kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)." Penelitian ini fokus pada keterkaitan nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* Karya Abdurrahman Afandi Ismail dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan studi pemikiran tokoh.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* sebagai sumber primer, serta mempelajari buku-buku, jurnal, artikel, dan sumber data sekunder lain yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* relevan dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013. Terdapat kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran, terutama terkait dengan ranah sikap spiritual dan sosial. Ranah sikap spiritual berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, sementara sikap sosial terkait dengan tujuan pembentukan peserta didik yang berakhlak

mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.¹¹

Kesamaan antara penelitian Moh Tohari dengan penelitian lain adalah fokus pada pendidikan karakter dalam kitab *Al-Tarbiyah wa Al-Adab Asy-Syar'iyah*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan: Moh Tohari menjelaskan relevansi kitab tersebut dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013, sementara penelitian lain membandingkan pendidikan karakter dalam kitab tersebut dengan kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Aspek	Penelitian Ahmad Izzudin Lutfi	Penelitian Johan Rubiyanto	Penelitian Moh Tohari	Penelitian Penulis
Judul	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Al-Akhlāqu Li al-Banīn</i>	Pendidikan Karakter menurut Perspektif Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona	<i>Al-Tarbiyah wa Al-Adab Asy-Syar'iyah</i>	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Al-Akhlāqu Li al-Banīn</i> Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja
Fokus Penelitian	Nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Al-Akhlāqu Li al-Banīn</i>	Pendidikan karakter menurut pemikiran Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona	Relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab <i>Al-Tarbiyah wa Al-Adab Asy-Syar'iyah</i>	Komparasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam dua kitab
Metode Penelitian	Kepustakaan, analisis data tiga tahap	Kepustakaan, analisis data tiga tahap	Kepustakaan, analisis isi	Kepustakaan, analisis data komparatif
Data Dasar	Kitab <i>Al-Akhlāqu Li al-Banīn</i>	Pemikiran Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thomas Lickona	kitab <i>Al-Tarbiyah wa Al-Adab Asy-Syar'iyah</i>	Kitab <i>Al-Akhlāqu Li al-Banīn</i> Jilid 1 dan kitab <i>Al-Tarbiyah wa Al-Adab Asy-Syar'iyah</i>
Hasil Penelitian	Menekankan pentingnya karakter pendidikan dalam berbagai aspek kehidupan	Menyoroti konsep ta'dib dan nilai-nilai moral	Menunjukkan relevansi nilai pendidikan karakter dengan kurikulum	Menyediakan perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter kedua kitab
Persamaan	Fokus pada	Fokus pada	Fokus pada	Memfokuskan

¹¹ Moh Tohari, "Pendidikan Karakter (Telaah Kitab At-Tarbiyah wa al-Adab Asy-Syar'iyah Karya Abdurrahman Afandi Isma'il dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)" (Skripsi, Kudus, STAIN Kudus, 2016).

	pendidikan karakter dalam kitab	pendidikan karakter berdasarkan pemikiran tokoh	pendidikan karakter dalam kitab	pada pendidikan karakter dalam dua kitab
Perbedaan	Membandingkan satu kitab dengan kitab lainnya	Membandingkan pemikiran dua tokoh	Menterjemahkan satu kitab dengan kurikulum	Membandingkan dua kitab

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan panduan serta langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai solusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode studi pustaka atau *library research*. Berikut adalah metodologi yang diterapkan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yang berfokus pada analisis literatur kepustakaan yang berkaitan dengan tema penelitian secara ilmiah.¹² Dalam upaya menganalisis konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlaqu Li al-Banin* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adab Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail, peneliti memilih menggunakan penelitian kepustakaan. Keputusan ini didasarkan pada kurangnya kejelasan serta kedalaman makna dari sumber tertulis terkait. Lebih lanjut, pendekatan ini dipilih untuk pemahaman yang lebih mendalam dalam mencari pola, hipotesis, atau teori terkait konsep tersebut.¹³

Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, yang bertujuan untuk membandingkan konsep pemikiran satu dengan yang lain guna menemukan kesamaan dan perbedaan variabel yang dibandingkan.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 14.

¹³ Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, *Buku Bimbingan Skripsi (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017)*, 15.

2. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Penelitian pendidikan karakter tela'ah kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*, berarti melakukan penelusuran data dalam bentuk tulisan yang ada dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴ Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua sebagai berikut:

1) Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Data primer yang digunakan peneliti dalam mengerjakan penelitian ini adalah kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.

2) Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan informasi yang membantu dalam analisis permasalahan yang timbul. Data ini berperan sebagai tambahan (data kedua) yang mendukung data primer. Sumber ini dapat berupa buku, artikel ilmiah, dan tulisan terkait yang relevan dengan penelitian, sehingga dapat melengkapi data yang digunakan dalam penelitian tersebut.¹⁶

Sumber sekunder data yang digunakan penulis antara lain sebagai berikut:

- a) Buku *Pendidikan Budi Pekerti (terjemah kitab Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah)* karya Nasrun Rusli

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 131.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 193.

¹⁶ S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 143.

- b) Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani
- c) Buku *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* karya Mohammad Masturi dan M. Taufik Rahman.
- d) Buku *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* karya Syamsul Kurniawan. Buku *Pembelajaran Nilai Karakter* karya Sutarjo Adisusilo
- e) Buku *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* karya Akhmad Muhimin Azzel
- f) Buku *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* karya Heri Gunawan
- g) Buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian, pengumpulan, dan analisis terhadap literatur penelitian serta sumber data lainnya yang terkait dengan pembahasan dan aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Literatur atau sumber yang digunakan berkaitan erat dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi serta penjelasan terhadap data yang diambil dari literatur dan sumber lainnya terkait dengan objek penelitian. Pendekatan ini

bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat kualitatif terkait dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.¹⁷

Penelitian ini juga menerapkan metode analisis komparatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum serta menganalisis kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menemukan perbedaan dan kesamaan antara kedua kitab tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam karya tulis ilmiah ini, penulis merangkai struktur pembahasannya ke dalam enam bab, yang setiap babnya terdiri dari sub-bab yang saling terkait, memastikan pemahaman yang komprehensif dan terintegrasi. Berikut adalah struktur pembahasan yang diusung:

- BAB I : Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
- BAB II : Kajian teori. Dalam bab ini berisi mengenai pengertian, dasar-dasar, tujuan, nilai-nilai pendidikan karakter secara umum atau teoritis.
- BAB III : Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah*. Dalam bab ini akan dipaparkan sekilas mengenai kitab tersebut, biografi, riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karyanya.
- BAB IV : Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail. Dalam bab ini akan membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter menurut Umar bin Ahmad Baraja

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 33.

dan Abdurrahman Afandi Ismail, analisis komparasi konsep pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Shar'iyah* karya Abdurrahman Afandi Ismail. Dalam bab ini berisi persamaan dan perbedaan konsep pemikiran kedua tokoh mengenai konsep pendidikan karakter menurut Umar bin Ahmad Baraja dan Abdurrahman Afandi Ismail

BAB V : Penutup, dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, saran dan penutup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut tokoh seperti James Bank dan Milton, nilai-nilai mewakili kepercayaan yang tercermin dalam tindakan yang sesuai atau tidak sesuai dengan keyakinan tertentu. Nilai-nilai, menurut Sidi Gazalba, bersifat abstrak dan ideal, bukan hanya tentang kebenaran atau kesalahan, melainkan tentang apa yang diinginkan atau tidak, serta tentang kebahagiaan atau ketidakbahagiaan.¹⁸ Jadi, nilai-nilai adalah segala hal yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, tak hanya berkaitan dengan hal yang salah atau benar.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan berbagai latihan. Pendidikan secara luas dapat diartikan sebagai semua perbuatan dan upaya yang dilakukan generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai suatu upaya penyiapan pemenuhan kebutuhan baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.¹⁹

Secara umum, pendidikan merupakan suatu institusi atau lingkungan di mana seseorang memperoleh pengetahuan, menjadikannya sebagai sumber pembelajaran. Namun, pada intinya, pendidikan mencakup usaha yang disengaja untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi manusia, baik dari segi fisik maupun spiritual.²⁰ Begitu juga dalam Islam, pendidikan dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia yang penting. Islam

¹⁸ Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 60–61.

¹⁹ Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini", Agustus 2011, 256.

²⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 25.

mengajarkan bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam meningkatkan martabat manusia, karena Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dan mengupayakan untuk memperoleh pengetahuan.

Pendidikan adalah suatu wadah tempat terjadinya perubahan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia (SDM) menuju lebih baik, dalam proses perjalanan tersebut lembaga pendidikan tentu saja tidak bisa terlepas diri dari peran serta orang-orang sekitar, semua lini anggota yang terlibat, para tenaga administrator, para guru, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Seorang guru diharapkan dapat memberikan segala keilmuan dan pengetahuan yang diinginkan para siswa sebagai bekal dalam mengarungi hidup selanjutnya.²¹

Karakter diartikan sebagai fondasi nilai-nilai yang membentuk identitas seseorang, dipengaruhi oleh kepribadian individu dan lingkungannya. Karakter ini menjadi ciri khas yang membedakan setiap individu, tercermin dalam sikap, perilaku, dan kepribadian sehari-hari mereka.²² Menurut Fakry Gaffar sebagaimana disitir oleh Dharma Kesuma, karakter merupakan suatu proses di mana nilai-nilai kehidupan diubah dan ditanamkan ke dalam kepribadian seseorang, menyatukan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari individu tersebut.²³

Jika kita menggabungkan penjelasan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan karakter adalah representasi dari keyakinan individu terkait dengan baik-buruk dan pantas-tidak pantas, yang tercermin dalam perilaku dan sifat yang ditunjukkan dalam lingkungannya. Hal ini tercermin dari tindakan sehari-hari, baik dalam kata-kata, tindakan, ekspresi, perilaku, dan kebiasaan individu tersebut.

²¹ Umar Sidiq, "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", November 2021, 128.

²² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

²³ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

2. Dasar-dasar pendidikan karakter

Adapun dasar-dasar pendidikan karakter bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis;

a. Al-Qur'an

QS. Al-Qalam: 68 ayat 4 (Juz 29)²⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur*” (QS. Al-Qalam: 68 ayat 4)

QS. Al-Ahzab: 33 ayat 21 (Juz 21)²⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 33 ayat 21)

Penyampaian dalam kedua ayat tersebut dengan tegas menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, akhlak atau karakter menjadi aspek yang utuh dan sempurna. Dengan demikian, Islam diakui sebagai agama yang menitikberatkan pada akhlak. Ini terlihat dari penjelasan dalam ayat tersebut, yang menggambarkan Allah memberikan sifat-sifat terpuji kepada Nabi dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai contoh yang luar biasa untuk diikuti umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perhatian Islam yang besar terhadap pembentukan karakter.

b. Hadis

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bazzar)²⁶

²⁴ Al-Qur'an, 68: 4.

²⁵ Al-Qur'an, 21: 21.

²⁶ Imam Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, vol. 2 (Maktabah Syamilah, n.d.), 476.

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخَلْقِ

“Tiada suatu hal yang paling berat dalam timbangan amal kebajikan dari pada akhlak yang mulia.” (HR. Abu Dawud dan At-Turmudzi).²⁷

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا

“Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad).²⁸

Ketiga hadis tersebut menggarisbawahi perhatian yang besar terhadap pembentukan karakter. Dalam kata-kata dan tindakan Nabi Muhammad Saw. terlihat keberadaan akhlak yang luhur. Misalnya, beliau menyatakan bahwa amal terbaik yang akan diukur dalam kehidupan akhirat adalah kebaikan akhlak seseorang, serta bahwa iman yang sempurna terdapat pada mereka yang memiliki karakter yang baik.

Ucapan-ucapan beliau tentang pembinaan karakter yang mulia didukung oleh tindakan dan kepribadian beliau. Nabi Muhammad dikenal sebagai sosok yang jujur, terpercaya, cerdas, dan penuh dengan gelar-gelar seperti *Al-Amin* (yang dapat dipercaya), yang menunjukkan banyaknya karakter mulia yang dimiliki oleh beliau.²⁹

3. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Berikut ini adalah dasar hukum pembinaan pendidikan karakter³⁰

- a. Undang-undang Dasar 1945
- b. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- d. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
- e. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- f. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan

²⁷ Ibnu Hajar Al-Asqallani, *Bulug Al-Maram*, vol. 1 (Maktabah Syamilah, n.d.), 59.

²⁸ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, vol. 3 (Maktabah Syamilah, n.d.), 136.

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 2nd ed. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 75.

³⁰ Jamal Maruf Samani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 41–42.

- g. Rencana Pemerintah Jangka menengah Nasional 2010-2014
 - h. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014
 - i. Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMP Tahun 2010-2014
4. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan dan membentuk karakter serta peradaban yang mulia dalam masyarakat, dengan maksud untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Tujuan ini mencakup pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, kesehatan yang optimal, pengetahuan yang luas, kemampuan yang berkualitas, kreativitas yang tinggi, kemandirian, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa serta menyempurnakan cara hidup bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah untuk memberdayakan individu agar secara kontekstual merespons impuls sosial yang diterima, yang pada akhirnya memperjelas visi hidup melalui proses pembentukan diri yang berkesinambungan. Pendekatan jangka panjang ini bersifat dialektis yang semakin mendekati realitas yang ideal melalui refleksi dan interaksi yang terus menerus antara idealisme, pilihan sarana-prasarana, dan hasil yang bisa dinilai secara objektif.³²

5. Ruang lingkup pendidikan karakter

Adapun ruang lingkungannya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Karakter terhadap Allah

³¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 57.

³² Maruf Samani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 42–43.

Karakter yang ditunjukkan manusia kepada Allah adalah sikap atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Pencipta mereka. Sikap atau perilaku tersebut mencakup tindakan yang memiliki sifat-sifat kebajikan.

Ada minimal empat alasan mengapa manusia seharusnya berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah adalah pencipta manusia itu sendiri. Kedua, Allah memberikan manusia perlengkapan indera seperti pendengaran, penglihatan, akal, hati, serta tubuh yang utuh dan sempurna. Ketiga, Allah menciptakan berbagai bahan makanan dan sarana yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk menguasai daratan dan lautan, memberikan keagungan kepada manusia.

b. Karakter terhadap sesama manusia

Al-Qur'an menyajikan banyak rincian terkait perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk yang diberikan tidak hanya tentang larangan melakukan tindakan negatif seperti membunuh, menyakiti secara fisik, atau mencuri, tetapi juga mengarah pada larangan menyakiti hati, seperti menyebarkan aib seseorang di belakangnya, dan hal-hal lain yang bersifat merugikan secara emosional.

c. Karakter terhadap lingkungan

Lingkungan merujuk pada semua elemen di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, serta objek tak hidup..

Inti dari karakter yang diajarkan oleh Al-Qur'an terhadap lingkungan berasal dari peran manusia sebagai khalifah. Konsep kekhalifahan ini mencakup interaksi manusia dengan sesamanya dan interaksi manusia dengan alam. Kekhalifahan membawa makna perlindungan, pemeliharaan, dan arahan, bertujuan agar setiap makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya.³³

³³ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, 1997, 149–150.

6. Nilai-nilai pendidikan karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada setiap tingkatan dan satuan pendidikan di Indonesia. (1) Religius, mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan penganut agama berbeda. (2) Jujur, berbasis pada kesungguhan menjadi individu yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (3) Toleransi, menghargai perbedaan agama, sikap, dan tindakan individu lain yang berbeda dari dirinya. (4) Disiplin, menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. (5) Kerja keras, usaha sungguh-sungguh dalam menghadapi tantangan belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik. (6) Kreatif, berpikir dan bertindak untuk menghasilkan inovasi dari hal yang sudah ada. (7) Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. (8) Demokratis, memandang hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain secara sama. (9) Rasa ingin tahu, usaha untuk memperluas pengetahuan dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. (10) Semangat kebangsaan, bertindak dan berpikir dengan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. (11) Cinta tanah air, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa. (12) Menghargai prestasi, mendorong diri sendiri untuk memberikan kontribusi positif dan mengakui keberhasilan orang lain. (13) Bersahabat dan komunikatif, senang berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. (14) Cinta damai, sikap, kata-kata, dan tindakan yang menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman bagi orang lain. (15) Gemar membaca, membiasakan diri untuk membaca dengan kebiasaan yang baik dan moral yang baik. (16) Peduli lingkungan, upaya mencegah kerusakan dan memperbaiki lingkungan alam sekitar. (17) Peduli sosial, keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan

di masyarakat. (18) Tanggung jawab, sikap untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan.³⁴



³⁴ Sudartanti, "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," October 2017, 209.

BAB III

KITAB *AL-AKHLĀQU LI AL-BANĪN* JILID 1 DAN KITAB *AT-TARBIYAH WAAL-ADĀB AS-SHAR'IIYAH*

A. Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* jilid 1 Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja

1. Sekilas Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn*

Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn*, yang ditulis oleh Syekh Umar bin Ahmad Baraja, merupakan salah satu kitab standar untuk pelajaran akhlak di pesantren. Penulisnya memiliki perhatian yang tinggi terhadap akhlak, menekankan pentingnya anak-anak memiliki akhlak mulia sejak dini dengan mencintai keluarga dan seluruh manusia serta mencari ridha Allah Swt. Karena perhatian tersebut, ia menghasilkan beberapa kitab tentang pendidikan akhlak, seperti kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* dalam 4 jilid dan kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banāt* dalam 3 jilid.³⁵

Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* menjadi bahan penting di berbagai pondok pesantren dan madrasah se-Indonesia bahkan sejak 1950-an, dan terjemahannya telah tersebar dalam bahasa Jawa, Madura, dan Sunda, meskipun yang tersedia untuk peneliti hanyalah terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia.

Kitab ini khususnya ditujukan untuk pendidikan akhlak anak laki-laki, dengan versi khusus untuk anak perempuan yang berjudul *Al-Akhlāqu Li al-Banāt*. Meskipun berbeda dalam target gender, inti pembahasan antara kedua kitab hampir sama. Kitab ini ditulis dengan bahasa yang sederhana meskipun aslinya dalam Bahasa Arab, memudahkan siswa dasar di madrasah atau pondok pesantren untuk memahaminya.

Dalam penyampaian nasihat, Umar bin Ahmad Baraja menggunakan dua cara: pertama, nasihat secara langsung tanpa perumpamaan; kedua, nasihat secara tidak

³⁵ Umar bin Ahmad Bardja, *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, 4.

langsung melalui cerita atau kisah-kisah teladan. *Kitab Al-Akhlaq Li al-Banīn*, terdiri dari tiga jilid, diterbitkan di Surabaya oleh Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi.

2. Riwayat Hidup Umar bin Ahmad Baraja

Umar bin Ahmad Baraja dikenal sebagai seorang tokoh dan ulama yang sangat dihormati, terutama di kalangan santri. Popularitasnya di kalangan santri Indonesia didasarkan pada karya-karyanya yang hampir menjadi bacaan wajib bagi hampir seluruh santri di tanah air. Khususnya, kitab *Al-Akhlaq Li al-Banīn* dalam empat jilid dan *Al-Akhlaq Li al-Banāt* dalam tiga jilid, telah menjadi bahan bacaan penting dan dipelajari luas di kalangan santri.³⁶ Umar bin Ahmad Baraja lahir di Kampung Ampel Maghfur pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M. Sejak masa kecil, dia mendapat pendidikan dari kakeknya dari pihak ibunya, yang merupakan seorang ulama ahli Nahwu dan Fiqih. Silsilah keluarga Umar bin Ahmad Baraja berasal dari kota Seiyun, Hadramaut, Yaman. Nama leluhur ke-18 adalah Syaikh Sa'ad, yang dijuluki Abi Raja' yang artinya selalu berharap. Hubungan silsilah ini berlanjut hingga mencapai kakek Nabi Muhammad Saw. yang ke lima, yaitu Kilab bin Murrah.

Umar Bin Ahmad Baraja secara tekun menekuni ilmu agama dan Bahasa Arab pada masa mudanya, menguasai serta memahaminya secara mendalam. Ia memperoleh berbagai ilmu agama dan Bahasa Arab dari berbagai ulama, ustadz, dan syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun surat-menyurat. Ketaqwaan dan kualitas keulamaannya sebagai seorang yang mengamalkan ilmu agama telah diperhatikan dan disaksikan oleh para ulama dan orang-orang shalih. Umar bin Ahmad Baraja merupakan lulusan dari Madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya. Madrasah yang didirikan berdasarkan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan berpegang pada mazhab

³⁶ Awaluddin Pimay, *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan Al-Ghozali dan Al-Zarnuji)* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999), 29–30.

Syafi'i ini didirikan dan dikembangkan oleh Al-habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhar pada tahun 1895 M.

Umar bin Ahmad Baraja memiliki penampilan yang sangat sederhana, namun di dalamnya terpancar ketulusan dan keikhlasan yang mendalam dalam segala perbuatan dan amal baik duniawi maupun ukhrawi. Beliau tidak suka membanggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Hal ini menandakan tingginya sifat tawadhu' dan rendah hati beliau. Dalam ibadah, beliau konsisten dan istiqamah dalam menjalankan shalat fardhu, shalat sunah qobliyah, dan ba'diyah. Bahkan, shalat Dhuha dan Tahajud hampir tidak pernah ditinggalkan, meskipun dalam situasi bepergian. Umar bin Ahmad Baraja menjalani kehidupannya dengan berpegang teguh pada ajaran agama yang ditetapkan.

Mendekati akhir hayatnya, Umar bin Ahmad Baraja mewariskan pesan kepada putra-putranya dan murid-muridnya untuk tetap teguh berpegang pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang menjadi keyakinan mayoritas umat Islam di Indonesia, dan Thariqah 'Alawiyyah yang merujuk pada ahlul bait nabi dan para sahabat, semuanya berdasarkan ajaran Rasulullah Saw.³⁷

Umar bin Ahmad Baraja mengabdikan ilmu, waktu, umur, dan harta yang dimilikinya di jalan Allah hingga akhir hayatnya. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, sebelum Ahad tanggal 16 Rabi'uts Tsani 1411 H/3 November 1990 M, pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, pada usia 77 tahun. Pemakaman beliau dilakukan keesokan harinya, Ahad setelah Ashar, setelah shalat jenazah di Masjid Agung Sunan Ampel, yang dipimpin oleh putranya sendiri yang menjadi khalifah, Al-

³⁷ Agung Nugroho, "*Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (Kajian Pedagogis dan Psikologis)*" (Tesis, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), 85–89.

Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jenazah yang mulia itu dikebumikan di Makam Islam Pegirian Surabaya.³⁸

Daftar guru-guru yang pernah mengajari Syaikh Umar bin Ahmad Baraja termasuk Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bin Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein bin Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholil (Palestina), dan Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) yang keduanya bertugas mengajar di Indonesia.

Adapun guru-guru dari luar negeri yang berpengaruh dalam pendidikan beliau meliputi Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Qurthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Makkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Mathii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyid Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syaikh Abul Aliim

³⁸ Nugroho, 38.

As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluḥ (Mesir), dan Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).³⁹

3. Karya-karya Umar bin Ahmad Baraja

Ketekunan Syaikh Umar bin Ahmad Baraja sepanjang hidupnya menghasilkan karya-karya yang sangat relevan untuk digunakan sebagai bahan ajar di pesantren dan madrasah. Buku-buku karyanya menjadi referensi utama dalam pembelajaran, baik di lingkup pendidikan formal maupun non-formal. Kitab-kitab seperti *Al-Akhlāqu Li al-Banīn*, *Al-Akhlāqu Li al-Banāt*, *Sullam Fiqih*, *17 Jauharah*, dan *Ad'iyah Ramadhan* adalah beberapa contoh karya beliau yang dipelajari oleh hampir semua santri di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Semua karya itu diterbitkan pada tahun 1950 dan menjadi pedoman kurikulum di pesantren dan madrasah di seluruh Indonesia.

Pada tahun 1969, kitab-kitab tersebut dicetak di Kairo, Mesir, atas biaya dari Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan dari Makkah, yang mendistribusikannya secara gratis ke seluruh dunia Islam. Pada tahun 1992, kitab-kitab tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Madura, Jawa, dan Sunda.⁴⁰

B. Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyyah*

1. Sekilas Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyyah*

Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyyah*, yang diciptakan oleh Abdurrahman Afandi Ismail pada tahun 1895 M, adalah karya dari seorang ulama besar dan pengajar di Al-Azhar. Ismail memberi nama kitabnya dengan arti "pendidikan dan budi pekerti yang berakar pada syariat Islam" bertujuan agar murid-murid dapat memahami serta menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini merupakan bagian yang ringkas dari literatur tentang akhlak, disusun dengan landasan utama dari syariat Islam

³⁹ Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup AL-Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995), 2–5.

⁴⁰ Achmad Assegaf, 8.

dan moralitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Bahasanya sistematis, dirancang untuk dipahami dengan mudah oleh para pemula yang belajar.

Latar belakang penulisan kitab ini dimulai dari permintaan Ya'qub Basya Artin, wakil pengurus bidang pendidikan di Mesir. Dia meminta Abdurrahman untuk membuat sebuah buku lagi setelah Abdurrahman menyelesaikan karyanya yang berjudul "*At-Takwimāt As-Shahiyyah 'ala Al-Wā'id Al-Misriyyah*". Permintaan ini adalah upaya untuk melayani para pelajar, memandu mereka agar berperilaku sesuai dengan ajaran syariah dan menonjolkan akhlak terpuji yang dapat mendorong mereka untuk berbuat kebaikan.

Tujuan yang mulia dan manifestasi dari kebaikan manusia kelak memang menjadi hal yang tak diragukan dalam konteks ini. Pengarang kitab ini berharap agar karyanya benar-benar bermanfaat, terutama bagi anak-anak berusia dini yang belajar di madrasah-madrasah di Mesir. Tujuannya adalah untuk memberikan manfaat yang spesifik kepada para pemula belajar, membantu mereka memahami prinsip-prinsip dasar agama Islam dan akhlak yang baik yang dapat membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Ternyata, kitab ini telah diteliti dan dikoreksi oleh saudara kandungnya, yaitu Amir Afandi, yang menjabat sebagai qodi di Mesir. Abdurrahman menganggap bahwa saudaranya lebih cakap dalam meneliti dan memberikan koreksi terhadap karyanya, sehingga mempercayakan saudaranya untuk melakukan penelaahan serta memberikan revisi yang diperlukan. Hal ini menunjukkan kesungguhan pengarang dalam menghasilkan karya yang berkualitas dan akurat.⁴²

Pokok dari akhlak terletak pada kepemilikan akhlak hasanah serta menjauhi akhlak yang tidak disukai oleh Allah. Akhlak yang baik ini menghasilkan buah-buah yang berharga, seperti membuat hati menjadi lembut tanpa kesombongan, menjaga hati dari

⁴¹ Ismail, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah*, 2.

⁴² Ismail, 3.

godaan yang bisa menggoyahkan iman, serta membawa kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Akhlak yang baik juga meningkatkan martabat seseorang. Menjauhi perilaku yang buruk dan menggali serta menerapkan akhlak yang baik merupakan inti dari sebuah kehidupan yang terpuji dalam Islam.

2. Riwayat Hidup Abdurrahman Afandi Ismail

Nama sebenarnya adalah Abdurrahman Afandi Ismail, juga dikenal sebagai Abdurrahman Afandi Ismail bin Nasr, lahir di Mesir. Tidak ada informasi pasti mengenai tahun kelahirannya, namun ia meninggal pada tahun 1215 H/1897 M di Kairo pada usia sekitar 30 tahun.

Beliau adalah seorang dokter terampil di Mesir, menjalani pendidikan kedokteran di Madrasah *Qasr al-Aini* di Kairo. Di sana, beliau mengkhususkan diri dalam bidang pengobatan mata, dan akhirnya menjadi seorang spesialis mata yang bekerja di Jaiz Al-Misri. Keinginannya yang besar untuk mengejar ilmu pengetahuan tidak pernah pudar. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya hingga meraih gelar Dokter Muda dalam bidang kedokteran.⁴³ Menurut Abdul Karim Salman dalam kata pengantarnya, Abdurrahman Afandi Ismail adalah sosok yang luar biasa dalam peran ganda sebagai dokter dan pendidik. Salman menggambarkannya sebagai individu yang memiliki otoritas dalam bidang agama, dapat dipercaya, memiliki kualitas pendidikan yang luar biasa, serta bijaksana dalam tindakan dan pemikirannya.⁴⁴

Dalam perjalanan hidupnya, Abdurrahman Afandi Ismail sempat pindah ke kota Danglah sebelum akhirnya kembali ke Kairo dan menjalani karier sebagai seorang pendidik. Namun, sayangnya, beliau tidak dapat hidup lama karena meninggal dalam usia yang masih muda, sekitar 30 tahun.⁴⁵ Abdurrahman Afandi Ismail memiliki

⁴³ Khairuddin Az-Zarkaly, *Al-I'lām*, vol. 3 (Beirut Lebanon: Dar al-Ilm, n.d.), 229.

⁴⁴ Ismail, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah*, 3.

⁴⁵ Az-Zarkaly, *Al-I'lām*, 3:230.

beberapa guru yang mempengaruhinya, di antaranya adalah Al-Manawi, Ibnu Hammam, Ibnu Majdi, Ibnu Khasyab, dan beberapa tokoh lainnya yang turut berperan dalam pembentukan pemikiran dan ilmu pengetahuannya.⁴⁶

Kepiawaian Abdurrahman Afandi Ismail dalam mendidik tercermin dari penguasaannya yang luas dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Beliau memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang Tarikh (Sejarah), ilmu Akhlak, ilmu Syi'ir (Sastra), Tafsir (penafsiran Al-Quran), Hadis, Fikih (hukum Islam), Ushul Fikih (prinsip-prinsip hukum Islam), ilmu bahasa (Lughat), logika (Mantik), serta beragam cabang ilmu agama lainnya. Kemampuan ini menunjukkan kedalaman pengetahuannya dan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menguasai berbagai disiplin ilmu.⁴⁷ Benar sekali, dedikasi Abdurrahman Afandi Ismail dalam bidang pendidikan tercermin dari banyaknya karya yang ia hasilkan, beberapa di antaranya terdapat di perpustakaan Kairo. Salah satunya adalah kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* yang dirancang khusus untuk para pelajar di berbagai madrasah di Mesir. Ia percaya bahwa melayani anak-anak dalam proses pertumbuhan mereka dengan mengintegrasikan budi pekerti yang baik dan akhlak terpuji merupakan tindakan yang luhur dan berharga. Ini menunjukkan kepedulian beliau terhadap pendidikan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan pada generasi muda.⁴⁸

Memahami sejarah Abdurrahman Afandi Ismail memang bisa menjadi tantangan karena minimnya ulasan para pendahulu dan kesulitan melacak informasi tentang ahli warisnya, terutama karena keterbatasan penulisannya dan sulitnya melacak jejaknya di negara asal atau di tempat di mana ia berkontribusi. Meskipun demikian, gambaran singkat yang disusun tentang sejarahnya dapat memberikan pemahaman dasar meskipun

⁴⁶ Yusuf Iyyan Sarkis, *Mu'jam Al- Mutbū'at Al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabiyah*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah Syamilah, 1926), 1277.

⁴⁷ Sarkis, 2:1277.

⁴⁸ Ismail, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah*, 4.

sederhana. Meskipun informasi yang ada terbatas, tetap memberikan wawasan tentang perjalanan hidup dan kontribusi pentingnya, bahkan dalam keterbatasan informasi yang ada.

3. Karya-karya Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail

Abdurrahman Afandi Ismail adalah seorang ulama yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu, termasuk Fikih, Ushul Fikih, logika, tata Bahasa Arab, dan berbagai disiplin ilmu lainnya, bahkan ilmu kedokteran.

Beberapa dari karya-karyanya meliputi:⁴⁹

- a. Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah*, untuk perpustakaan Mesir, penerbit al-Ahliyah Mesir, tahun 1895 M, dalam bidang akhlak.
- b. Kitab *Al-Takwīmah Al-Shahiyah alā al-Awa'id Al-Misriyyah*, penerbit Bulak Mesir, mulai dicetak tahun 1313 H.
- c. Kitab *Tibb ar-Rikkah*. Kitab ini ada dua jilid, jilid pertama diterbitkan *Al-Bahiyah* Mesir, Sedangkan jilid yang kedua diterbitkan *Al-'Ashimah* Mesir. Mulai dicetak tahun 1310 H. Di dalam kitab tersebut menjelaskan pengobatan-pengobatan yang bisa digunakan untuk orang-orang awam.
- d. Kitab *Ghadah al-Andalus*. Di dalamnya terkandung kisah-kisah.

⁴⁹ Az-Zarkaly, *Al-I'lām*, 3:230.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AL-AKHLĀQU LI AL-BANĪN* JILID 1 DAN KITAB *AT-TARBIYAH WA AL-ADĀB AS-SHAR'YYAH*

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 mencakup berbagai aspek. Di antaranya adalah nilai-nilai religius yang meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasulullah, kejujuran, disiplin, menjaga janji, peduli terhadap lingkungan, mencintai kebersihan, peduli terhadap sosial (meliputi sopan santun, penghargaan terhadap orang lain seperti orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, dan teman), serta nilai toleransi. Kitab ini memberikan pandangan yang holistik tentang karakter yang diharapkan dalam membentuk individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

1. Religius

a. Akhlak kepada Allah

Umar bin Ahmad Baraja telah menjelaskan cara seseorang dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan:⁵⁰

فِيحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تَعْظِمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ، وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ، وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ، وَأَنْ تَعْظِمَ جَمِيعَ مَا نَكَّتَهُ، وَرَسُولَهُ، وَأَنْبِيَائِهِ، وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ، وَتُحِبَّهُمْ وَلِأَنَّهُ تَعَالَى يَحِبُّهُمْ.

إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ، وَامْتَثَلْتَ أَوْامِرَهُ، وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ، زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ، وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ آذَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تَرِيدُ: مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ.

"Maka wajib atasmu untuk mengagungkan serta mencintai Tuhanmu, dan engkau mensyukuri atas segala nikmat-nikmatNya: dengan kamu mematuhi segala perintah-perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya, dan juga kamu

⁵⁰ Umar bin Ahmad Bardja, *Al-Akhlaq Lil Banin* Jilid 1, 9.

mengagungkan seluruh MalaikatNya, RasulNya, NabiNya dan seluruh orang sholeh dari hamba-hambaNya, dan kamu cintai mereka karena sesungguhnya Allah yang Maha Tinggi mencintai mereka.

Apabila kamu telah mencintai Tuhanmu, dan mematuhi segala perintah-perintahNya serta menjauhi semua larangan-laranganNya, Dia akan menambah nikmat-nikmatNya kepadamu, dan menjadikanmu orang yang dicintai di antara manusia, serta menjaga mu dari segala gangguan, dan memberi mu segala apa-apa yang kamu mau: dari rezeki atau yang lainnya.”

Nilai-nilai religius mencakup etika terhadap Allah serta para Rasul-Nya. Istilah religius berasal dari bahasa Inggris, yaitu *religion*, yang berarti agama atau keyakinan. Adapun kata *religius* merujuk pada sifat-sifat keagamaan yang ada dalam diri seseorang.⁵¹ Religius adalah salah satu nilai karakter yang diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, serta memiliki toleransi terhadap agama lain yang ada.

Sebagai seorang Muslim, penting bagi kita untuk membangun karakter anak kita terhadap Allah Swt. terlebih dahulu. Kewajiban kepada Allah adalah dasar utama dalam pengembangan karakter yang baik. Semakin anak menyadari kewajibannya kepada Allah Swt, semakin positif pula karakter yang terbentuk. Orang tua juga perlu memperkenalkan anak-anak kepada siapa Allah Swt. dan alasan kita harus taat kepada-Nya. Kepatuhan ini tidak hanya karena Allah Swt. sebagai pencipta, tetapi juga karena banyaknya nikmat yang Allah limpahkan, yang menjadikan hidup kita lebih baik dan bahagia.

Imam Al Ghazali, sejalan dengan pemikiran Syekh Umar bin Ahmad Baraja, tekanan pentingnya mendekatkan anak kepada Allah Swt. dalam proses pendidikan. Dalam pengungkapannya, setiap aktivitas dan pendidikan harus diarahkan untuk mengenalkan anak kepada Sang Pencipta. Artinya pendidikan tidak hanya tentang penguasaan pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang pembentukan hubungan

⁵¹ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

spiritual yang kuat antara anak dan Allah Swt. Pengenalan ini penting untuk membangun karakter anak yang baik, yang akan membimbing mereka dalam menjalani hidup yang penuh makna dan ketaatan kepada Tuhan.⁵²

b. Akhlak kepada Rasulullah

Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan dalam kutipan:⁵³

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ، وَأَعْمَلْ بِنَصَائِحِهِ، لَتَنَالَ مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

“Apabila engkau telah mencintai Nabimu, maka ikutilah di dalam perjalanannya, dan beramal dengan nashihat-nasihatnya agar engkau mendapat cinta dan ridhoNya Allah.”

Dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin juz 1 karya Umar bin Ahmad Baradja, banyak digambarkan nilai-nilai karakter religius, khususnya mengenai kewajiban kita kepada Allah, yaitu dengan mengagungkan-Nya, menjalankan segala perintah-Nya, serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Terdapat pula karakter yang harus ditunjukkan kepada Rasul, yaitu kewajiban mengagungkan Nabi Saw, mengamalkan nasihat-nasihatnya, meneladani akhlaknya, dan mencintai seluruh Malaikat Allah. Anak didik yang memiliki nilai religi ditandai dengan sifat amanah, seperti senang berkata jujur, melaksanakan tugas dari guru, menaati peraturan sekolah, dan tidak berbohong kepada teman, guru, maupun orang lain. Pernyataan ini menekankan bahwa seseorang yang memiliki nilai religi adalah orang beriman yang mampu memelihara amanah.⁵⁴

c. Jujur

Penjelasan beliau tentang karakter jujur adalah pada kutipan berikut:⁵⁵

⁵² Pasya et al, “Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga Studi Kritis Kitab Akhlaq Lil Banin, Syekh Umar bin Ahmad Baraja”, September 2024, 12514.

⁵³ Umar bin Ahmad Bardja, 13.

⁵⁴ Abdul Majid, *Karakter Prespektif Islam* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 27.

⁵⁵ Umar bin Ahmad Bardja, 10.

مُحَمَّدٌ وَوَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ، سَعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ
 أَبَانَا قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحُ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ
 فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا
 فَاجِبَهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةٌ يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَّا تَعَلِّمِينَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي
 يَنْظُرُ إِلَيْنَا

“Muhammad seorang anak yang jujur, ia takut kepada Allah, dan ia mematuhi segala perintahNya. Pada suatu hari berkata kakak perempuannya yaitu Su'adah: "Wahai saudaraku, sesungguhnya ayah kita telah keluar dari rumah, maka marilah kita buka lemari makanan untuk kita makan apa-apa yang ada didalamnya dari pada makanan yang lezat, karena ayah tidak akan melihat kita."

Maka Muhammad menjawab: "Benar sekali wahai saudaraku, sesungguhnya ayah kita tidak melihat kita, akan tetapi apakah engkau mengetahuinya bahwa: sesungguhnya Allah lah yang melihat kita"

d. Disiplin

Di dalam kitabnya Umar bin Ahmad Baraja menceritakan tentang kedisiplinan,

yang terdapat dalam kutipan:⁵⁶

حَسَنٌ وَوَلَدٌ مُطِيعٌ: يَصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ، الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فِي أَوْقَاتِهَا وَيُؤَظِّبُ عَلَى الْحَضُورِ
 فِي الْمَدْرَسَةِ وَعَلَى قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَمُطَالَعَةِ الدُّرُوسِ فِي الْبَيْتِ

“Hasan adalah seorang anak yang ta'at, ia sholat setiap hari, sholat lima waktu, dan ia selalu lazim hadir di madrasah untuk membaca Al Qur'an, dan mengulang-ulang pelajarannya di rumah,”

e. Menepati janji

Dalam kitab ini karakter menepati janji tersirat dalam kutipan:⁵⁷

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَلَدُ، فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيحَةِ. وَعَاهَدَا أَبَاهُ. عَلَى أَنْ يَعْمَلَ
 دَائِمًا بِنِصَائِحِهِ

“Setelah ia sembuh anak itu berhenti dari kebiasaan buruknya, dan berjanji kepada ayahnya akan mengerjakan nasehat-nasehat ayahnya, dan tidak membangkang ayahnya sampai ia selamat dari celaka, dan hidup enak selamanya”

⁵⁶ Umar bin Ahmad Bardja, 11.

⁵⁷ Umar bin Ahmad Bardja, 24.

Pernyataan tersebut mencerminkan pentingnya proses perbaikan diri, kepatuhan pada nasihat orang tua, dan perubahan sikap yang positif. Beberapa konsep ini sering dibahas dalam psikologi perkembangan, pendidikan karakter, dan juga dalam konteks nasihat orang tua dalam literatur keagamaan dan bimbingan moral.

f. Peduli lingkungan

Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungannya;⁵⁸

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَىٰ أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِيَّ وَلَا يَغَيِّرُ الْأَبْوَابَ وَلَا يَفْسِدُ الْأَشْجَارَ ،
وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دَجَاجٌ يَقْدِمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُوْذِيهِ

“Dan memelihara terhadap alat-alat rumah, maka tidaklah memainkan alat-alat dapur, dan tidak mendobrak pintu, merusak pepohonan, dan apabila ada padanya kucing atau ayam, maka hendaknya ia memberi kepadanya makan-makanan dan minum-minuman dan jangan menyakitinya.”

Pernyataan ini menggambarkan prinsip Islam tentang menjaga amanah, menghormati benda-benda sekitar, serta kasih sayang terhadap hewan. Ajaran ini banyak dibahas oleh para ulama dalam kajian fiqh, akhlak, dan tasawuf.

g. Cinta kebersihan

Kebersihan sebagian dari iman, itulah slogan yang sudah familiar di telinga kita.

Dalam hal ini Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan:⁵⁹

وَأَنْ يَتَّعَدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاحِ ، لِكَيْلَا يَسْقُطَ أَوْ يَتَوَسَّخَ ثَوْبُهُ

“Ia harus menghindari lumpur dan kotoran agar tidak jatuh atau kotor bajunya”

Dari kutipan tersebut, terdapat pesan yang menyiratkan bahwa seorang siswa sebaiknya menghindari melewati jalan yang kotor atau berlumpur saat menuju sekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjatuh dan membuat pakaian menjadi kotor. Dengan kondisi seperti itu, proses belajar siswa di sekolah

⁵⁸ Umar bin Ahmad Bardja, 14.

⁵⁹ Umar bin Ahmad Bardja, 39.

dapat terganggu karena tidak nyaman, sehingga pelajaran yang diterima mungkin tidak optimal.

h. Peduli sosial

Menurut penjelasan Umar bin Ahmad Baraja dalam kitabnya, karakter peduli sosial mencakup berbagai aspek seperti sopan santun, penghormatan kepada orang lain, akhlak terhadap orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, dan teman. Selain itu, termasuk juga dalam peduli sosial adalah akhlak dalam berjalan dan perilaku siswa di sekolah. Semua ini menunjukkan pentingnya sikap menghargai, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial secara baik dan bertanggung jawab..

1) Sopan santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan:⁶⁰

يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ. بَأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدَيْهِ وَأَخْوَانَهُ وَأَخَوَاتَهُ.
وَكُلَّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ، وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يَغْضِبُ أَحَدًا مِنْهُمْ، وَلَا يَعَائِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرَ وَلَا
يُخَاصِمُ أَخَاهُ الصَّغِيرَ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ، وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ، بِغَيْرِ صِيَاحٍ.

”Wajib atas seorang anak untuk memperhatikan adab di dalam rumahnya, dengan menghormati kedua orangtuanya, dan saudara-saudara laki-lakinya ataupun kepada saudari perempuannya, dan semua orang di dalam rumahnya, dan tidak melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari mereka menjadi marah, dan tidak membantah saudaranya yang lebih besar serta memusuhi saudaranya yang lebih kecil darinya, dan tidak menyakiti para pembantu, dan apabila bermain maka bermainlah dengan disiplin,”

Pernyataan tersebut merujuk pada adab dan etika bagi anak dalam kehidupan keluarga, yaitu bagaimana ia menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang tua, saudara, serta orang-orang lain dalam rumahnya. Nilai-nilai ini adalah bagian penting dalam ajaran etika dan akhlak Islam, dan banyak dibahas oleh para ulama dalam literatur klasik maupun kontemporer.

⁶⁰ Umar bin Ahmad Bardja, 14.

2) Menghormati orang lain

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun. Dalam hal ini dijelaskan:⁶¹

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانَهُ وَإِخْوَاتَهُ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ غُرْفَةً أَحَدٍ مِنْ غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ.

”Abdullah itu senantiasa mencium tangan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya yang laki-laki maupun saudaranya yang perempuan setiap pagi dan petang, dan ia tidak suka masuk kamar orang lain tanpa seizin yang mempunyai kamar”

Al-Qur'an memberikan banyak rincian tentang bagaimana memperlakukan sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini tidak hanya berupa larangan untuk melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti, atau mengambil harta tanpa alasan yang sah, tetapi juga melarang tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain, seperti mengungkap aib mereka, baik benar maupun salah. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang seharusnya diperlakukan secara adil. Contohnya, Nabi Muhammad Saw. disebutkan sebagai manusia biasa seperti yang lain, tetapi juga sebagai seorang Rasul yang menerima wahyu dari Allah Swt. Oleh karena itu, beliau berhak mendapatkan penghormatan lebih daripada manusia lainnya.⁶²

3) Akhlak kepada orang tua

Akhlak mulia terhadap orang tua diwujudkan dalam bentuk berbakti kepada mereka. Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti karena seorang ibu telah mengandungnya selama sembilan bulan, melahirkan, dan merawatnya

⁶¹ Umar bin Ahmad Bardja, 15.

⁶² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta : Gema Insani Press, 2015), 28.

hingga dewasa tanpa mengharapkan imbalan. Oleh sebab itu, seorang anak harus memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang dan penghormatan. Tindakan yang dapat dilakukan agar anak berhasil di dunia dan akhirat di antaranya adalah berbicara dengan sopan dan menghindari perkataan kasar atau sikap yang menyakitkan. Anak juga harus selalu menaati kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah, bersikap ramah tanpa menunjukkan wajah masam, menjaga nama baik dan kehormatan orang tua, serta tidak mengambil milik mereka tanpa izin. Selain itu, membantu orang tua dalam pekerjaan sehari-hari meski tanpa diminta, bermusyawarah dalam mengambil keputusan, dan meminta maaf jika terjadi perselisihan adalah bentuk pengabdian yang lain. Bersegera memenuhi panggilan mereka dengan wajah ramah dan penuh hormat, menghargai teman-teman serta kerabat mereka, baik saat masih hidup maupun setelah meninggal, serta tidak membantah atau menyalahkan mereka, melainkan menjelaskan dengan lembut adalah tindakan yang menunjukkan bakti dan penghormatan anak kepada orang tua.⁶³

Di sini dijelaskan mengenai perilaku siswa terhadap orang tua yang mencakup bagaimana sikap terhadap ibu dan ayah.⁶⁴

a) Akhlak kepada ibu

Dalam kitab ini dipaparkan dalam satu sub bab tersendiri untuk menjelaskan akhlak yang baik kepada ibu.

آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ. أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْحَقَرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ
يَفْرَحُ قَلْبُهَا وَتَبْتَسِمُ أَمَامَهَا دَائِمًا وَتَصَافِحُهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُو لَهَا بِطَوْلِ الْعُمْرِ فِي
صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.

⁶³ Muhamad Abdurahman, *Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 139.

⁶⁴ Umar bin Ahmad Bardja, 18.

وَأَنْ تَحْذَرَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبَسُ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتَكِ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبَتْ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبُ عَلَيْهَا أَوْ تَشْتَمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمُ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تَنْظُرُ إِلَيْهَا بَعَيْنٍ حَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعُ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبَتْ مِنْ أُمَّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّيْفِ، وَإِذَا مَنَعَتْكَ فَاسْكُتْ وَلَا تَغْضَبْ أَوْ تَبْكِ أَوْ تَهْمَمِ عَلَيْهِ.

“Adab seorang anak kepada ibunya. Hendaknya kamu melakukan dan melaksanakan segala perintah-perintahnya, bersamaan rasa suka dan rasa hormat, dan kamu melakukan setiap sesuatu yang akan membuat hatinya senang, dan selalu tersenyum di hadapannya, dan selalu mencium tangannya setiap hari, serta mendo'akannya panjang umur serta diberikan kesehatan lahir dan batin.

Dan hendaklah kamu berhati-hatilah dari sesuatu yang menyakiti hatinya, maka jangan kamu bermuka masam apabila ia menyuruhmu, atau ketika ia marah kepadamu, dan jangan kamu berbohong kepadanya, atau mencacinya, atau bertutur kata di hadapannya dengan kata-kata yang buruk, atau kamu melihat kepadanya dengan melotot, dan jangan kamu mengangkat suara kamu di atas suaranya, dan apabila kamu meminta sesuatu kepada ibumu, maka jangan kamu meminta kepadanya di hadapan tamu, dan apabila ia mencegahmu maka diamlah, dan jangan marah atau menangis atau merengek-rengok kepadanya”

b) Akhlak kepada ayah

أَدَابُ الْوَلَدِ مَعَ أَبِيهِ، أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ. وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بَأَنْ تَحَافِظَ عَلَى كِتَابِكَ وَمَلْبَاسِكَ وَجَمِيعِ أَدْوَاتِكَ وَتُرْتِبَهَا فِي مَوْضِعِهَا، وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا، وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مَطَالَعَةِ دَرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجَهُ كُلَّ شَيْءٍ يَفْرَحُ قَلْبُهُ، وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَشْتَرِيَ لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِيَ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَإِخْوَاتِكَ.

“Adab anak dengan ayahnya, mematuhi perintahnya serta menjauhi larangannya senantiasa mendengarkan nasehat nasehatnya karena ia tidak memerintahkanmu kecuali untuk hal-hal yang manfaat, dan tidak melarangmu kecuali pada hal-hal yang membahayakanmu. Seharusnya juga kamu memohon ridhanya, dengan cara menjaga buku-buku pelajaranmu, merawat pakaianmu dan segala alat-alat pelajaranmu dan menatanya dengan rapi di tempatnya, jangan sekali kali disia-siakan semua itu, belajarlah yang tekun dan sungguh-sungguh serta amalkan di setiap waktu. jangan memaksa ayahmu untuk membeli sesuatu yang tidak sanggup dibelinya, dan jangan sekali kali menyakiti (bertengkar) dengan teman atau saudara saudaramu”

4) Akhlak kepada saudara

Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, juga terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَّحِبَانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا، وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا، فَيَطَّلِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتَ اللَّعْبِ مَعًا

وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسْخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبَنِينِ، فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي أَيْنَ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَهْدِيَ إِلَيْهِ نُسْخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ فَفَرِحَ أَبُوهُ جَدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنَّ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمَطَالَعَةِ

”Ali dan Ahmad adalah dua saudara yang saling mencintai: mereka berangkat sekolah dan pulang selalu bersama, mereka saling tolong menolong melaksanakan kewajibannya, belajar bersama di sekolah dan di rumahnya, bermain bersama di waktu bermain.

Pada suatu hari, Ali membeli dua buku Akhlak lil Banin dia bertanya pada ayahnya: Ayah mana Ahmad? Saya mau memberi hadiah buku ini padanya. Ayahnya sangat senang sekali dan memberitahukan bahwa Ahmad ada di kamarnya sedang belajar.”

5) Akhlak kepada kerabat

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni.⁶⁵

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَابِهِ. ذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيْبِهِ يَحِي، وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مَمْرَقًا، فَرَقَّ لَهُ قَلْبُهُ، وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا: تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّي الْمَحْبُوبِ، أَقْبَلْ مِنِّي هَدِيَّةً، فَقَبِلَهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالْدُمُوعِ فَرَحًا وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ.

“Adab seorang anak bersama kerabatnya. Suatu ketika dia melihat Yahya, kerabatnya memakai pakaian yang sudah robek, segeralah dia pulang ke rumahnya dan mengambil baju yang baru kemudian diberikan kepada Yahya dia

⁶⁵ Umar bin Ahmad Bardja, 28.

berkata: Ambillah pakaian ini saudaraku sebagai hadiah dariku, Yahya menerima baju itu dengan berlinang air karena senang sekali dan tidak lupa mengucapkan terimakasih atas kebaikan Mustafa.”

6) Akhlak kepada pembantu

Di samping pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan kerabat, juga disarankan untuk selalu bersikap baik kepada pembantu. Penjelasan ini menyoroti kepentingan perlakuan yang baik terhadap mereka yang membantu dalam pekerjaan rumah tangga atau tugas-tugas sehari-hari.⁶⁶

كَانَ لِأَحَدِ الْإِغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرَسُ الْإِخْلَاقِ. فَخَوَّرَ بِنَفْسِهِ مَوْلِعَ بِيَدَيْهِ غَيْرَهُ وَلَا سِيمَا الْحَدَمِ. وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ: اسْمَعْ يَا بَنِي، كَمَا لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيَكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِي غَيْرَكَ لِأَنَّ الْأَيْدِيَ قَبِيحٌ جَدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ وَاحْذَرِ كُلَّ الْحَدَرِ أَنْ تَهِينِ الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهَمَّ بَشَرٌ مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ مِثْلَ شَعُورِنَا.

“Ada seorang anak yang kaya raya yang buruk adabnya, dia suka menyombongkan dirinya, suka menyakiti orang lain terlebih pada pembantunya. Berkali-kali orang tuanya menasehati tapi tidak pernah didengarnya. Suatu ketika ayahnya berkata padanya: “Dengarlah anakku, jika kamu tidak suka disakiti orang janganlah suka menyakiti orang lain itu adalah perilaku yang buruk, menunjukkan kejelekan pendidikanmu, janganlah kamu suka menghina pembantu, sombong padanya, mereka juga manusia seperti kita, mereka juga mempunyai perasaan seperti kita”

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhare* beliau juga menyoroti pentingnya menghormati dan memperlakukan orang lain dengan baik sebagai bukti akhlak yang luhur. Dalam tafsirnya, Beliau sering kali mengaitkan etika sosial dengan ajaran Islam yang mendorong kebersamaan dan kelembutan dalam hubungan antarindividu, termasuk terhadap mereka yang bekerja untuk kita

7) Akhlak kepada tetangga

Akhlak kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan:⁶⁷

⁶⁶ Umar bin Ahmad Bardja, 33.

⁶⁷ Umar bin Ahmad Bardja, 34.

فَتَادَّبَ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرِحَ قُلُوبَهُمْ بِأَنْ تَحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وَجُوهِهِمْ
وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَأَخْذَرُ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لِعَبِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ
تَفْتَخِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ دَرَاهِمِكَ، وَإِذَا أَعْطَتِكَ أُمُّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ
ذَلِكَ وَحَدِّكَ. وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

“Maka berbuat baiklah kepada tetangga, senangkan hati mereka dengan cara memperlakukan dengan baik anak-anaknya, tersenyumlah di hadapannya, bermainlah dengan baik, hindari pertengkaran dengannya, jangan mengambil mainannya tanpa seizinnya, jangan bersikap sombong dengan memamerkan baju baru atau uang. Jika ibumu memberikanmu makanan atau buah-buahan jangan dimakan sendiri jika anak-anak tetangga juga melihatnya.”

H. Muhammad Amin, MA dalam bukunya *Etika Sosial dalam Islam* membahas bagaimana akhlak baik terhadap tetangga dapat menciptakan lingkungan yang damai dan nyaman. Beliau juga menyoroti pentingnya saling menghormati dan berbagi, serta menjalin hubungan yang baik dengan tetangga untuk memperkuat ikatan sosial.

8) Akhlak kepada guru

Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan pentingnya memiliki akhlak yang baik terhadap guru, dengan mengungkapkan bahwa guru adalah figur yang menjadi "orang tua rohani" bagi siswa. Oleh karena itu, siswa diingatkan untuk berperilaku dengan sopan, hormat, dan patuh terhadap guru. Ini mencakup menghormati pengetahuan dan waktunya, mendengarkan dengan baik, tidak mengganggu di kelas, bertanya dengan sopan, serta menunjukkan penghargaan dan rasa terima kasih atas pengajaran dan bimbingan yang diberikan oleh guru.⁶⁸

فَاحْتَرِمِ أَسْتَاذَكَ كَمَا تَحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ: بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ،
وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ
الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ. بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبِعَكَ

⁶⁸ Umar bin Ahmad Bardja, 44.

أَوَّلًا حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ، وَإِذَا سَأَلْتَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَأَجِبْ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ. فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

“Oleh karena itu, hormatilah guru-gurumu seperti hormatmu kepada orang tua: duduk di depannya penuh dengan sopan santun, berbicara dengan sopan, ketika beliau berbicara jangan memotong pembicaraannya, tetapi tunggulah sampai selesai bicara, dengarkan dan perhatikan apa yang disampaikan dalam materi pelajaran, jika kamu tidak paham bertanyalah dengan sopan dan halus dengan mengangkat tangan terlebih dahulu sampai diizinkan untuk bertanya, jika ditanya maka berdirilah dan jawab pertanyaannya dengan baik, jangan menjawab pertanyaan yang diajukan kepada orang lain. Karena itu tidak beradab.”

Seorang murid harus menghormati gurunya dengan cara memuliakan mereka, memperhatikan dengan sungguh-sungguh, dan menaati perintah mereka. Jika seorang murid tidak menghormati guru atau berperilaku buruk terhadapnya, maka hal ini dapat menghilangkan keberkahan ilmu yang diperolehnya. Ilmu yang didapatkan mungkin tidak akan bermanfaat atau sulit diterapkan dalam kehidupan. Itulah beberapa konsekuensi yang dialami oleh murid yang tidak menunjukkan akhlak mulia terhadap guru.⁶⁹

9) Akhlak kepada teman

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan tentang akhlak yang baik terhadap teman, yaitu:⁷⁰

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَّلِكَ فَلَا تَبْخُلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، لَأَنَّ الْبَخْلَ قَبِيحٌ جَدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مَجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا، لَأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلْنَا فَاَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرُكَ الْكَسْلَ، أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دَرُوسِهِ، أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ، وَسَاعِدْهُ بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ.

⁶⁹ Mohamad Kharis Umardani dan Lusy Liany, Penyuluhan Perlindungan Hukum Guru dan Adab Siswa Sebagai Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), *Jurnal Baliresa Vol. 2, No. 2, 123.*

⁷⁰ Umar bin Ahmad Bardja, 47.

“Jika kamu ingin disayang oleh teman-temanmu, maka janganlah pelit terhadap mereka, ketika ada teman yang meminjam sesuatu, karena pelit itu adalah perbuatan yang sangat tercela. Dan janganlah sombong kepada mereka, jika kamu memang pintar, rajin, atau kaya, karena sombong bukanlah sifat anak yang baik. Akan tetapi jika kamu melihat siswa lain yang pemalas, nasehatilah dia agar bersungguh-sungguh dan meninggalkan sifat malasnya. Atau kamu melihat siswa yang tertinggal dalam pelajaran, maka bantulah dalam memahami pelajaran. Atau kamu melihat teman yang fakir, maka sayangilah dan bantulah sekuat kemampuanmu.”

Syeikh Umar bin Ahmad Baraja menekankan peduli sosial dalam hubungan antar teman sebagai bagian dari akhlak yang baik. Beliau mengajarkan bahwa perilaku baik terhadap teman melibatkan sikap tidak pelit dan tidak sombong atas kekayaan, kecerdasan, atau kejujuran. Sombong tidak sesuai dengan karakter seorang siswa yang baik. Ketika siswa melihat teman yang kurang rajin, disarankan untuk memberi nasihat dan dorongan untuk bekerja keras. Jika ada teman yang terlambat memahami pelajaran, disarankan untuk membantunya memahami materi tersebut. Juga, jika ada teman yang membutuhkan bantuan, disarankan untuk memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing. Pesan tersebut menegaskan pentingnya sikap peduli, kesopanan, dan saling membantu dalam hubungan antar teman.

10) Akhlak dalam berjalan

Di sini juga dijelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan, beliau menjelaskan:⁷¹

يَنْبَغِي لِلتَّلْمِيزِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَقِيمًا: لَا يَلْتَفِتُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ، وَلَا يَتَحَرَّكُ
بِحَرَكَةٍ لَاتَلِيقُ بِهِ، وَلَا يُسْرِعُ جِدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يَبْطِئُ، وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يَغْنِي، أَوْ يَقْرَأُ
كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي

“Seyogyanya bagi murid untuk berjalan lurus ke depan: tidak tengak-tengok kanan kiri tanpa keperluan, tidak bergerak yang aneh-aneh, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat dalam berjalan, tidak sambil makan, menyanyi, atau membaca buku.”

⁷¹ Umar bin Ahmad Bardja, 38.

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa ada aturan atau etika yang harus diikuti oleh seorang siswa ketika berjalan menuju atau pulang dari sekolah. Ini mencakup beberapa perilaku yang dianggap baik, seperti tidak melihat ke kiri atau kanan tanpa alasan, menghindari perilaku yang tidak pantas, menjaga kecepatan yang wajar dalam berjalan, tidak makan atau membaca sambil berjalan, serta menghindari bernyanyi di jalan. Ini menunjukkan pentingnya perilaku sopan dan aman saat berada di jalan, serta menghormati lingkungan sekitar saat pergi ke atau pulang dari sekolah.

11) Akhlak siswa di sekolah

Dalam hal ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:⁷²

اِذَا وَصَلَ التَّلْمِيزُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسَحُ حِذَاءَهُ بِالْمَمْسُوحَةِ ثُمَّ يَذْهَبُ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ
بَلُطْفٍ. وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ وَيَسْلَمُ عَلَى زَمَلَانِهِ وَيَصَافِحُهُمْ، وَهُوَ مَبْتَسِمٌ قَائِلًا: صَبَاحُ
الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ. ثُمَّ يَضَعُ مَحْفَظَتَهُ فِي دَرَجٍ مَقْعَدِهِ. وَإِذَا جَاءَ أَسْتَاذُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ،
وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ، وَيَصَافِحُهُ

“Ketika sampai di kelas, mengusap sepatu dengan lap, kemudian masuk kelas, membuka pintu dengan halus jika tertutup, masuk kelas dengan penuh kesopanan, memberi salam kepada teman-teman, menyalami mereka sambil tersenyum, meletakkan tas di laci meja, ketika guru datang, berdiri di tempat, menghadap guru dengan penuh kesopanan, menyalami guru.”

Dari kutipan tersebut, tergambar bahwa seorang siswa memiliki serangkaian tindakan yang diharapkan saat berada di dalam kelas. Setibanya di kelas, langkah pertama adalah membersihkan sepatu dengan mengusapkannya ke keset sebelum masuk. Kemudian, saat memasuki kelas, diharapkan untuk membuka pintu dengan lembut, menyapa teman-teman dengan senyuman, dan menyampaikan salam. Saat guru memasuki kelas, sebagai bentuk penghormatan,

⁷² Umar bin Ahmad Bardja, 40.

siswa diharapkan untuk berdiri di tempatnya, menghadap guru dengan hormat, serta berjabat tangan sebagai tanda penghormatan dan salam. Ini mencerminkan tata krama dan adab yang diharapkan dari siswa dalam lingkungan kelas sebagai wujud penghargaan kepada teman sekelas dan guru.

12) Toleransi

Dalam hal ini, Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menjelaskan kepada para siswa untuk selalu mempunyai sikap toleransi, yang bisa ditemukan dalam kutipan:⁷³

وَإِذَا أَيْضًا أَنْ تَسْتَهْزِئَ بِجِيرَانِكَ أَوْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ أَوْ تَرْمِي بِيوتِهِمْ،
أَوْ تَوْسَخَ جُدْرَانَهَا وَسَاحَتَهَا أَوْ تَنْظُرَ إِلَيْهِمْ مِنْ ثُقُوبِ الْجُدْرَانِ وَالْأَبْوَابِ

”Jangan sekali-kali mengganggu tetanggamu dengan berteriak-teriak saat mereka tidur, jangan melempar rumahnya atau sengaja mengotori tembok dan halaman rumahnya, jangan suka mengintip mereka dari celah-celah tembok atau pintunya.”

Dari kutipan tersebut, terlihat nilai pendidikan karakter dalam hal toleransi, khususnya dalam hubungan dengan tetangga dan keluarga. Syaikh Umar bin Ahmad Baraja menegaskan pentingnya bersikap toleran terhadap tetangga dengan tidak mengganggu mereka saat tidur dengan membuat kebisingan, menghindari tindakan kasar seperti melempari rumah tetangga dengan benda, merusak tembok atau halaman rumah mereka, atau mengintip dari lubang di tembok atau pintu. Ini menunjukkan betapa esensialnya sikap hormat dan toleransi dalam hubungan tetangga, mempromosikan keharmonisan dan kenyamanan bersama dalam lingkungan tempat tinggal.

Syeikh Ali Jaber dalam berbagai ceramahnya, Syaikh Ali Jaber sering menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama. Beliau mengingatkan bahwa Islam mengajarkan untuk saling menghormati perbedaan dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan keyakinan mereka.

⁷³ Umar bin Ahmad Bardja, 36.

Dr. Muhammad Nur Hayid seorang cendekiawan Muslim kontemporer, Dr. Muhammad Nur Hayid, menyatakan bahwa toleransi adalah bagian integral dari ajaran Islam. Dalam bukunya, Beliau menguraikan bagaimana prinsip-prinsip toleransi dalam Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan antarumat beragama.

Toleransi juga merupakan bagian dari Maqasid Syariah, yang menekankan perlindungan terhadap kehidupan, akal, keturunan, kehormatan, dan harta benda. Menjunjung tinggi toleransi membantu mencapai tujuan ini dengan menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghormati.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Sar'iyah*

Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Sar'iyah* menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam 17 bab yang disusun oleh Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail. sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah Swt⁷⁴

Menurut Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail, cinta kepada Allah bisa diperkuat dengan memahami bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang unik dan paling sempurna di antara semua makhluk. Manusia memiliki kemampuan untuk berbicara, berpikir, berjalan dengan kaki, serta memiliki berbagai komponen yang tak terhitung jumlahnya dalam tubuhnya. Selain itu, untuk memperdalam rasa cinta kepada Allah, kita dapat mempertimbangkan keindahan yang menakjubkan dalam alam dunia ini. Beliau memaparkan;

يَا بَنِي هُوَ اللَّهُ جَلَّ جَلَالُهُ مَوْجُودٌ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَكَ عَلَى شَكْلِ أَحْسَنَ مِنَ الشَّكْلِ الَّذِي خَلَقَ فِيهِ كُلَّ الْحَيَوَانَاتِ بَأْنَ جَعَلَضَ لَكَ اللِّسَانَ لِلْكَلَامِ الطَّيِّبِ وَالْيَدَيْنِ لِعَمَلِ كُلِّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنْ

⁷⁴ Ismail, *At-Tarbiyah Wa al-Adāb As-Sar'iyah*, 5–7.

الْمَنَافِعِ وَالرَّجُلَيْنِ لِلْمَشْيِ فِي طَلَبِ الرِّزْقِ وَالْعَيْنَيْنِ لِلْبَصْرِ وَالْأَذْنَيْنِ لِلسَّمْعِ وَخَصَّكَ بِالْعَقْلِ لِأَجْلِ
 أَنْ تَفْهَمَ بِهِ الْخَيْرَ وَالشَّرَّ وَتَعْرِفَ بِهِ الطَّيِّبَ وَالرَّدِيَّ وَتَحْكُمَ بِهِ عَلَى جَمِيعِ الْمَوْجُودَاتِ وَتَنْتَفِعَ
 بِهِ فِي مَعِيشَتِكَ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكَ الْأَرْضَ وَاجْرِي لَكَ فِيهَا الْأَنْهَارَ وَالْبُحُورَ، وَأَنْبَتَ لَكَ فِيهَا
 النَّبَاتَ وَالشَّجَارَ تَشْرَبُ الْمَاءَ الْحُلُوَّ وَتَأْكُلُ مِنَ النَّبَاتَاتِ وَالْأَثْمَارِ وَتَتَمَتَّعُ بِرُؤْيَا الْحَدَائِقِ
 وَالْبَسَاتِينِ

إِيهَا الْوَلَدَ النَّجِيبَ اعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَكَ هُوَ الَّذِي أَعْطَاكَ كُلَّ هَذِهِ النِّعَمِ وَغَيْرَهَا فَيُزِمُكَ أَنْ
 تَعْظُمَهُ وَتَحْتَرِمَهُ وَتُحِبَّهُ أَكْثَرَ مِنْ تَعْظِيمِكَ وَاحْتِرَامِكَ وَمَحَبَّتِكَ لِأَبِيكَ، وَأُمِّكَ وَمُعَلِّمِكَ لِأَنَّ اللَّهَ
 هُوَ الَّذِي خَلَقَهُمْ مِثْلَ مَا خَلَقَكَ وَجَعَلَهُمْ يَحِبُّونَكَ وَيُرَبُّونَكَ فَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى هُوَ الْأَوَّلُ فِي
 التَّعْظِيمِ وَمِنْ تَعْظِيمِهِ أَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُ وَتَعْمَلَ كُلَّ مَا أَمَرَكَ بِعَمَلِهِ وَتَجْتَنِبَ فِعْلَ مَا نَهَاكَ عَنْ فِعْلِهِ
 إِذَا عَظَمْتَ خَالِقَكَ وَامْتَثَلْتَ أَوْامِرَهُ يُعْطِيكَ أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَاكَ وَيُحِبُّكَ وَيُحِبُّ فِيكَ جَمِيعَ
 الْخَلْقِ وَيُوسِعُ لَكَ الرِّزْقَ وَيَكُونُ حَافِظَكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِنْ كُلِّ مَا يُؤْذِي فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ.

“Allah menciptakanmu dengan bentuk yang paling sempurna dari pada bentuk semua hewan, ciptaanNya yaitu lisan untuk berbicara baik, kedua tangan untuk digunakan segala hal yang dibutuhkan, kaki untuk berjalan mengais rizki, kedua mata untuk melihat, kedua telinga untuk mendengar serta diberi kelebihan akal untuk mengerti kebaikan dan keburukan, mengetahui hal yang bagus dan jelek, mampu memberikan keputusan pada semua hal yang ada, dan menggunakan akal untuk bekerja. Allah yang menciptakan bumi, mengalirkan sungai dan lautan, menumbuhkan tanaman, pepohonan sehingga kamu bisa merasakan air tawar, memakan hasil tanaman, buah-buahan dan bisa menikmati keindahan kebun. Hai anak yang bagus, ketahuilah Allah menciptakanmu, dan memberikan segala kenikamatan padamu, maka seharusnya kamu mengagungkan, memulyakan, mencintainya melebihi penghormatan, dan rasa cinta kepada bapak, ibu, dan gurumu, karena Allah menciptakan mereka sebagaimana Allah menciptakanmu dan menumbuhkan rasa cinta kepadamu sertamem bimbingmu. Di antara bentuk penghormatan kepada Allah yaitu mengikuti segala perintahNya, mengerjakan apa yang diperintah mengerjakanNya dan menjauhi apa yang dilarang mengerjakanNya. Ketika kamu mengagungkan Allah, dan mengikuti segala perintahNya, maka Allah akan memberikanmu lebih banyak dari apa yang sudah diberikanmu, disayang Allah, dicintai banyak orang, dan dilapangkan rizki serta melindungimu setiap waktu dari mara bahaya baik siang maupun malam.”

Penjelasannya di atas diperkuat dengan firman Allah surah al-Isra': 15 Ayat 22-

23 (Juz 15)⁷⁵

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

⁷⁵ Al-Qur'an, 17:22-23.

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”

Dalam ayat lain surah An-Nisa’: 4 Ayat 36 (Juz 5)⁷⁶

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ

”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk akhlak kepada Allah adalah bertakwa kepada-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan Muhammad Alim, yang menyatakan bahwa akhlak kepada Allah mencakup sikap takwa, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Dengan kesadaran ini, manusia berupaya untuk hanya melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah dan menjauhi hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Takwa ini menjadi landasan bagi akhlak yang mulia (*al-Akhlak al-karimah*).⁷⁷

Kesimpulan lain dari pemaparan di atas adalah pentingnya menempatkan cinta kepada Allah sebagai prioritas utama. Hal ini sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi dan Noor Salimi, yang menyatakan bahwa mencintai Allah harus melebihi cinta kepada apa atau siapa pun, dengan menjadikan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.⁷⁸

Quraish Shihab berpendapat bahwa dasar dari akhlak adalah pengakuan dan kesadaran akan keesaan Allah. Allah memiliki sifat-sifat yang sangat mulia, begitu agung sehingga bahkan malaikat tidak mampu memahaminya sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa mengesakan Allah merupakan tujuan tertinggi dari akhlak yang mulia. Rasa cinta kepada-Nya menjadi awal dari pengakuan akan keesaan-Nya, dan rasa cinta tersebut adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah Swt⁷⁹.

⁷⁶ Al-Qur'an, 4:36.

⁷⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 153

⁷⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004),

⁷⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 151.

2. Cinta kepada para Rasul Allah⁸⁰

Menurut pemikiran Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail, manusia yang tinggal di bumi ini memiliki kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan hidup. Namun, dalam proses memenuhi kebutuhan tersebut, interaksi dengan sesama manusia tak terhindarkan. Ada yang kuat dan lemah, yang memiliki perilaku baik dan buruk. Kekuatan dan perilaku yang buruk dapat mengakibatkan penindasan terhadap yang lemah. Oleh karena itu, dalam situasi ini, diperlukan kehadiran para Rasul sebagai pembimbing, pengatur, dan pemandu agar manusia dapat hidup secara lebih terarah dan teratur. Sebagaimana pemaparannya;

يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَمَّا خَلَقَ بَنِي آدَمَ جَعَلَهُمْ مُحْتَاجِينَ لِلْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَابِسِ وَالْمَسَاكِنِ لِحِفْظِ أَنْفُسِهِمْ مِنَ الْجُوعِ وَالْعَطَشِ وَالْبَرْدِ وَالْحَرِّ، ثُمَّ أَمَرَهُمْ جَلَّ وَعَلَى. أَنْ يَسْعَوْا فِي الْأَرْضِ وَيَعْمَلُوا بِأَيْدِيهِمْ لِتَحْصِيلِ هَذِهِ الْمَأْكُولَاتِ وَالْمَشْرُوبَاتِ وَالْمَلْبُوسَاتِ وَغَيْرِهَا مِنْ كُلِّ مَالِهِ مَدْخُولٍ فِي حِفْظِ الْحَيَاةِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ النَّاسَ مِنْهُمْ الْخَبِيثَ وَالطَّيِّبَ، وَالْقَوِيَّ وَالضَّعِيفَ فَالْخَبِيثُ يُؤْذِي الطَّيِّبَ وَيُضْرَهُ، وَالْقَوِيُّ يَغْلِبُ الضَّعِيفَ وَيُظْلِمُهُ وَيَأْخُذُ حَقَّهُ قَهْرًا عَنْهُ فَلِهَذَا أَرْسَلَ اللَّهُ الرُّسُلَ بِالذِّيَانَاتِ وَالشَّرَائِعِ الْإِلَهِيَّةِ لِيُبَيِّنُوا لِلنَّاسِ فِيهَا طَرِيقَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالنَّافِعِ وَالضَّارِّ وَالطَّيِّبِ وَالْخَبِيثِ وَالْخَيْرِ وَالشَّرِّ وَيَأْمُرُهُمْ بِفِعْلِ الطَّيِّبَاتِ لِيُعْطِيَهُمْ رَبُّهُمْ عَلَيْهَا ثَوَابًا جَزِيلًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيُزَجِّرُوهُمْ عَنِ فِعْلِ الْمَحْرَمَاتِ الَّتِي إِذَا فَعَلُوهَا عَاقَبَهُمُ اللَّهُ بِالْخِزْيِ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابًا شَدِيدًا.

"Hai anakku, Allah menciptakan anak cucu Adam, membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal untuk melindungi diri dari rasa lapar, haus, dingin dan panas, kemudian Allah memerintahkan mereka untuk berusaha di bumi, dan bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian dan segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidup. Meskipun demikian Allah menciptakan manusia beraneka ragam, ada yang bagus, jelek, ada yang kuat dan ada yang lemah. Orang yang buruk menyakiti yang baik, dan orang yang kuat menindas yang lemah, menyakiti, menganiaya, dan mengambil haknya secara paksa.

Kondisi seperti inilah Allah mengutus utusan yang membawa ajaran dan tuntunan dari Allah. Tujuannya untuk menjelaskan cara melakukan hal yang halal dan haram, bermanfaat dan membahayakan, bagus dan jelek, baik dan buruk, serta memerintahkan mereka untuk melakukan kebaikan supaya Allah memberikan pahala yang setimpal, baik

⁸⁰ Ismail, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah*, 8–11.

di dunia dan akhirat dan supaya melarang mereka mengerjakan keharaman. Bila dilanggar akan mendapat hukuman terhina di dunia dan siksaan yang sangat pedih di akhirat.”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah diutus untuk membimbing umatnya dari akhlak tercela menuju akhlak terpuji. Sebagai umatnya, kita seharusnya menjadikan Rasulullah sebagai teladan dan panutan, dengan mengikuti akhlak beliau. Akhlak kepada Rasul mencakup mencintainya dengan tulus melalui pengamalan sunnahnya, menjadikannya sebagai idola dan teladan dalam kehidupan, menaati perintah-perintahnya, serta menjauhi larangan-larangannya.⁸¹

Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan utama akhlak, yaitu memahami alasan diutusnya Nabi Muhammad Saw. Mengetahui tujuan ini akan mendorong kita untuk mencapai akhlak yang mulia, karena akhlak merupakan aspek terpenting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah, sebab tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Tanpa menghasilkan akhlak yang baik, ibadah hanya akan menjadi sekadar ritual formalitas.⁸²

3. Taat kepada pemimpin⁸³

Menurut analisis Syeikh Abdurrahman Afandi Ismail, keberlangsungan hidup dan keamanan agama membutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang mampu mengatur, menegakkan keteraturan, dan memberikan keadilan. Tanpa adanya pemimpin, risiko terjadinya kekacauan dalam kehidupan manusia akan meningkat. Orang-orang mungkin kehilangan pedoman norma, meningkatnya konflik, perselisihan, tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, dan perilaku negatif lainnya. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin yang adil dan teratur sangat penting untuk menjaga ketertiban dan keadilan

⁸¹ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98

⁸² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 357.

⁸³ Ismail, 11–12.

dalam masyarakat serta memastikan kelangsungan hidup yang aman dan terlindungi.

Dalam hal ini beliau berkata:

يَا بَنِي وَقَدَّرَ أَنَّهُ لَأَبَدٌ لِبَقَاءِ نِظَامِ هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَحِفْظِ الْأَدْيَانِ وَالْعَمَلِ بِمَا آتَتْ بِهِ الرَّسُلُ مِنَ الْأَمْرِ فِيمَا يَنْفَعُ، وَالنَّوَاهِي فِيمَا يَضُرُّ. مِنْ تَوَالِي أَشْخَاصٍ مِنْ أَمُورِنَا وَالْقِيَامِ بَيْنَنَا لِحِفْظِ نِظَامِنَا، وَمَنْعِ تَعْدِيٍّ بَعْضِنَا عَلَى بَعْضٍ وَتَنْفِيدِ مَا جَاءَتْ بِهِ الرَّسُلُ مِنْ عِنْدِهِ حَتَّى لَا يَخْتَلِ نِظَامُ الْكُونِ وَيَهْمَلِ الشَّرَائِعَ وَالْأَدْيَانَ وَيَرْجِعَ النَّاسُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقَتْلِ وَالنَّهْبِ وَالسَّلْبِ وَهَتَاكَ الْأَعْرَاضِ يَظْلِمُ قَوِيَهُمْ ضَعِيفَهُمْ وَيَتَعَدَّى شَرِيرَهُمْ وَخَبِيثَهُمْ عَلَى صَالِحِهِمْ وَطَيِّبِهِمْ وَيَفْعَلُونَ كَمَا تَفْعَلُ الْبَهَائِمُ وَالْوَحُوشُ. وَهَؤُلَاءِ الْأَشْخَاصُ هُمُ الَّذِينَ سَمَاهُمُ اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ بِأَوْلِي الْأَمْرِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَطِيعَهُمْ كَمَا نَطِيعُهُ وَنَطِيعَ رِسَالِهِ إِذْ قَالَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai anakku yang bijaksana, sudah menjadi takdir Allah bahwa kelangsungan hidup di dunia, terlindunginya ajaran Islam serta mengikuti agama yang dibawa oleh para rasul yang memerintahkan mengerjakan suatu hal yang bermanfaat dan larangan melakukan suatu hal menyesatkan, membutuhkan orang-orang yang membantu menyelesaikan segala urusan, menegakkan keadilan di antara kita, mencegah orang-orang yang berbuat salah, menyampaikan ajaran yang dibawa para rasul hingga aturan yang ada tidak carut marut dan tidak terabaikannya ajaran agama. Konsekwensinya jika tidak ada aturan, manusia akan kembali berbuat kejahatan, seperti membunuh, merampok, merusak kehormatan, yang kuat menganiaya yang lemah, orang yang jahat memusuhi orang-orang yang baik-baik. Mereka melakukan sebagaimana hewan ternak dan hewan buas. Orang-orang inilah yang disebutkan dalam al-Qur’an dengan sebutan Ulil Amri yang artinya orang-orang yang menguasai segala urusan. Kita diperintahkan taat pada mereka sebagaimana taatnya kita kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kalian pada Allah, taatlah pada para pemimpin di antara kalian”

4. Berbakti kepada kedua orang tua⁸⁴

Menurut pemikiran Abdurrahman Afandi Ismail yang dianalisis, orang tua mengalami beban yang besar dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka mengalami proses kehamilan yang melelahkan, memberi asuhan, memberi nafkah, mendidik, dan senantiasa melindungi anak-anak dari bahaya. Karenanya, di mata beliau, sangatlah wajar

⁸⁴ Ismail, 16–17.

jika anak-anak mencintai dan menghormati orang tua mereka atas pengorbanan dan perhatian yang telah diberikan kepada mereka. Sebagaimana keterangannya;

يَا بَنِي النَّجِيبِ إِنْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ أَحَقُّ مِنْ جَمِيعِ النَّاسِ بَعْدَ خَالِقِكَ وَرُسُلِهِ، بِمَحَبَّتِكَ لَهُمَا وَاطَاعَتِهِمَا
وَاحْتِرَامِهِمَا فَامْكِ هِيَ الَّتِي حَمَلْتِكَ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ أَشْهُرٍ وَهِيَ مَعَ تَالِمِهَا مِنْ حَمْلِكَ كَانَتْ
تُحِبُّكَ كَثِيرًا وَتَشْفُقُ عَلَيْكَ أَكْثَرَ مِنْ شَفَقَتِهَا عَلَى نَفْسِهَا وَتَحْتَرِسُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيهَا مَخَافَةً
أَنْ يُؤْذِيكَ. وَأَبُوكَ هُوَ الَّذِي يَسْعَى فِي الْحَصُولِ عَلَى مَا يَلْزِمُ لِحِفْظِ حَيَاتِهَا وَكُلِّ مَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ
فِي مَنْزِلِهَا لِأَجْلِ رَاحَتِهَا وَرَاحَتِكَ، فَمَنْ الْجَمِيلُ بِكَ وَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّهُمَا
يَا بَنِي إِنْ أُمَّكَ بَعْدَ أَنْ وَضَعْتِكَ مِنْ بَطْنِهَا مَعَ أَلَمِ الْعَظِيمِ، وَالتَّعَبِ الْجَسِيمِ. فَرَحَتْ بِرَيْتِكَ
وَأَنْشَرَتْ صَدْرَهَا بِوَجُودِكَ وَحَافِظَتْ عَلَى بَقَائِكَ صَاحِبًا سَلِيمًا فَارْضَعْتِكَ اللَّبْنَ مِنْ تَدْيِهَا،
وَحَمَلْتِكَ عَلَى ذِرَاعَيْهَا وَكَتَفَيْهَا، وَصَنَعَتْ لَكَ الْمَلَابِسَ اللَّيْنَةَ الْمُوَافِقَةَ لِجَسْمِكَ، وَنَظَّفَتْ لَكَ
بَدَنَكَ وَثِيَابَكَ، وَهَيَّأَتْ لَكَ فِرَاشَكَ لِتَنَامَ مُرْتَاحًا وَتَصْحُوَ فَرِحًا، وَإِنَّ أَبَاكَ أَتْنَاءَ ذَلِكَ يَخْرُجُ كُلَّ
يَوْمٍ مِنْ بَيْتِهِ فَيُقَاسِي شِدَّةَ الْحَرِّ وَالْمَ بَرْدٍ لِيَجْلِبَ لَكَ وَلِهَا كُلِّ مَا تَحْتَاجَانِ إِلَيْهِ وَيُحْصِلُ عَلَى
كِسْوَتِكُمْ وَفِرْشِكُمْ وَغَطَائِكُمْ وَجَمِيعَ مَا يَلْزِمُ لِرَاحَتِكُمْ، فَمَنْ الْحَسَنُ بِكَ وَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ
بِرَهُمَا وَاطَاعَتَهُمَا

“Hai anakku yang baik hati, sesungguhnya bapak dan ibumu lebih berhak dicintai dan dihormati setelah Allah dan RasulNya. Ibu yang mengandungmu sembilan bulan, merasakan sakit, namun tetap sepenuhnya cinta, dan mengasahi melebihi dirinya sendiri, menjaga dari segala hal yang menyakiti. Sedangkan ayah yang berusaha mendapatkan nafkah demi kelangsungan hidupmu, dan segala kebutuhan serta tempat tinggal untuk beristirahat. Untuk itu kamu harus mencintainya.

Hai anakku. Seorang ibu melahirkan dengan kesakitan, letihnya badan. Sang ibu senang melihatmu dan merasa lega dengan kelahiranmu, beliau menjaga kamu agar tetap sehat, kemudian menyusui, menggendong, memakaikan pakaian halus yang cocok dengan ukuran tubuhmu, membersihkan tubuh dan pakaian, dan menghamparkan tikar supaya tidur nyenyak. Bapakmu di sela-sela itu setiap hari keluar dari rumah dengan menahan panas yang sangat, kedinginan, agar memenuhi kebutuhan kalian berdua, mendapat pakaian, tempat tidur, selimut dan semua kebutuhan untuk istirahat. Untuk itu kewajiban kita berbuat baik pada orang tua dan metaatinya.”

Pemaparan di atas menekankan pentingnya cinta kepada orang tua setelah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Bentuk pelaksanaan cinta ini diwujudkan melalui akhlak yang baik kepada keduanya. Menurut Muhammad Daud Ali, ajaran Islam sangat menghargai dan memuliakan kedudukan orang tua, hingga ketaatan kepada mereka

ditempatkan di urutan kedua setelah ketaatan kepada Allah, sebab orang tua adalah perantara kelahiran anak. Akhlak terhadap orang tua meliputi: menyayangi dan mencintai mereka, berbicara dengan sopan dan lembut, membantu meringankan beban mereka, menaati perintah, serta merawat mereka di usia lanjut.⁸⁵

5. Mencintai guru dan menghormatinya⁸⁶

Menurut analisis Abdurrahman Afandi Ismail, seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mendidik jiwa dan mengembangkan pikiran, tetapi juga menunjukkan jalan kebaikan dan mengajarkan berbagai pengetahuan dan ilmu. Guru memberikan bekal pengetahuan yang berguna baik untuk kehidupan di dunia maupun persiapan untuk kehidupan di akhirat. Oleh karenanya selayaknya guru dihormati dan dicintai. Dalam hal ini beliau berkata;

يا بني الذكي انك تحب اباك وامك وتعظمهما لانهما يريان جسمك ويخدمان بدنك وان استاذك ومعلمك يربي روحك ويهدب عقلك ويرشدك الى ما فيه خيرك وسعادتك فالاداب تلزمك ان تحبه وتعظمه لانه هو الذي يعلمك القراءة والكتابة والحساب والهندسة وجميع العلوم والمعارف ويرشدك الى الكمالات والفضائل بما يعلمك من الاداب والاخلاق الطيبة ويبين لك الامور النافعة فتصنعها لتنتفع بها وينبهك الى الاشياء الضارة وتحترس من الوقوع فيها فلا تؤذيك وهو الذي يجعلك مستعدا بالعلوم والاداب للدرجات العالية والمناصب السامية ويصيرك بكمال معارفك وتهذيب اخلاقك محبوبا بين جميع الناس.

هو الذي يعلمك كيف تعبد الهك وخالقك وكيف تعظمه وتؤدي حقوقه. هو الذي يوصلك الى معرفة الواجب لك، والواجب عليك للناس فلا تظلمهم ولا يظلمونك ولا تضرهم ولا يضرونك، وهو من بين كل الخلق بعد ابيك وامك يحبك ولا يحسدك اذا ارتقيت او ارتفعت درجة، بل يفرح لذلك كثيرا ويسر لانه يفتخر بتقدمك ويتباهى بفضلك وعلو منزلتك. يا بني

⁸⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 357.

⁸⁶ Ismail, 20–21.

ان استاذك ومعلمك هو واسطة سعادتك في هذه الحياة الدنيا والآخرة، فمن الواجب عليك ان تكافئه بمحبتك له، وتعظيمه كما تحب ان تعظم اباك وامك.

“Hai anakku yang pintar, kamu cinta pada Bapak dan Ibu, menghormatinya, karena merawat tubuhmu dan melayanimu. Sedangkan seorang guru mendidik jiwa, mencerdaskan akal, memberikan petunjuk kebaikan dan kebahagiaan. Untuk itu adab yang harus kamu lakukan adalah mencintai dan menghormatinya. Karena mereka mengajarkan membaca, menulis, menghitung, arsitek, dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang guru yang membimbing untuk beretika dan berperilaku terpuji, menjelaskan semua hal yang berguna, lalu kamu laksanakan, dan mengingatkan semua hal yang membahayakan, agar tidak terjerumus dari kesesatan. Seorang guru yang membuatmu siap dengan ilmu dan adab untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan jabatan yang pantas, dan membuatmu punya pengetahuan yang sempurna serta memiliki akhlak yang terpuji sehingga orang-orang senang padamu.

Seorang guru yang mengajarkanmu, bagaimana kamu menyembah Allah, bagaimana kamu mengagungkannya dan memenuhi hak-haknya. Seorang yang menyampaikan pengetahuan wajib bagimu dan kewajiban yang kamu lakukan kepada orang-orang. Untuk itu jangan sampai menganiaya mereka, maka kamu tidak akan dianiaya, dan jangan sampai menyakiti maka kamu tidak akan disakiti. Seorang guru dari sekian makhluk setelah Bapak Ibu, ia mencintaimu, tidak merasa iri ketika kamu naik jabatan atau tinggi kedudukanmu akan tetapi ia merasa sangat senang dan bergembira, karena bangga dengan keberhasilanmu dan bangga dengan keistimewaanmu serta tinggi kedudukanmu. Hai anakku, sesungguhnya guru sebagai perantara kebahagiaanmu hidup di dunia dan di akhirat. Untuk itu maka kamu wajib membalas dengan kasih sayang dan penuh kehormatan sebagaimana kamu rasa cinta dan hormatmu kepada Bapak dan Ibu.”

6. Mencintai saudara dan kerabat⁸⁷

Menurut pengamatan Abdurrahman Afandi Ismail, saudara dan kerabat memiliki peran penting dalam membantu memenuhi kebutuhan orang tua dan juga diri kita sendiri. Mereka merasakan sukacita saat kita bahagia dan turut merasakan kesedihan saat kita bersedih. Mereka selalu siap membantu dalam segala keadaan. Beliau memaparkan;

ايها الابن النجيب: لماذا تحب اباك وامك ومعلمك؟ انك تحبهم لانهم يحبونك، ويربون روحك وجسمك ويرغبون ان تكون انسانا كاملا ورجلا عاقلا وان اخوتك واخواتك اولاد ابيك وامك هم كذلك يحبونك ايضا ويساعدون اباك وامك في تربيتك ويعاونونهما في فلاحه ارضهما او في تجارتها او صناعتها ويخدمونهما اذا كبيرا وعجزا، كما يخدمونك وانت صغير ضعيف، وهم يفرحون لك اذا راوك فرحا ويتكفرون اذا علموا انك متكدر يدافعون

⁸⁷ Ismail, 22–23.

عَنْكَ إِذَا أَسَاءَ إِلَيْكَ إِنْسَانٌ فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَحِبَّهُمْ وَتَعْظَمَهُمْ وَتَحْسِنَ إِلَيْهِمْ وَتُرِيدَ لَهُمُ الْخَيْرَ
وَالسَّعَادَةَ وَالصَّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ لَأَنَّهُمْ يَتَمَنُونَ لَكَ كُلَّ هَذِهِ الْأُمُورِ الطَّيِّبَةِ.
أَيُّهَا الْبَابُنُ النَّجِيبُ: إِنَّ أَعْمَامَكَ وَعَمَّاتِكَ وَأَوْلَادَهُمْ (أَقْرَابَ أَبِيكَ) وَأَخْوَالَكَ وَخَالَاتِكَ وَأَوْلَادَهُمْ
(أَقْرَابَ أُمِّكَ) هُمْ كَذَلِكَ يَجِبُونَكَ وَيُرِيدُونَ سَعَادَتَكَ وَسَلَامَتَكَ، لَأَنَّهُمْ يَجِبُونَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ
وَيَسَاعِدُونَهُمَا فِي كُلِّ حَوَائِجِهِمَا وَلِوَأَزْمِهِمَا وَيَفْرَحُونَ إِذَا فَرِحَ أَبُوكَ وَأُمَّكَ وَيَحْزَنُونَ لِحَزْنِهِمَا
فَيَلْزِمُكَ أَيْضًا أَنْ تَحِبَّهُمْ وَتَحْتَرِمَهُمْ وَتُرِيدَ خَيْرَهُمْ وَتَسْأَلَ عَمَّنْ يَغِيبُ مِنْهُمْ وَتَفْرَحَ لِفَرَحِهِمْ
وَتَسَاعِدَهُمْ فِي الْحَصُولِ عَلَى نَفَقَتِهِمْ إِذَا قَدَّرْتَ وَتَمْنَعُ عَنْهُمْ الضَّرَرَ مَتَى تَمَكَّنْتَ.

“Hai anakku, mengapa kamu cinta kepada bapak, ibu dan gurumu? Kamu mencintainya karena mereka mencintaimu, mengasuh jiwa dan ragamu, dan merasa senang engkau menjadi manusia yang sempurna dan laki-laki yang pintar. Sesungguhnya saudara laki-laki dan saudara perempuanmu adalah anak-anak Bapak dan Ibu. Mereka juga menyayangimu, membantu Bapak dan Ibu dalam merawatmu, menolong orang tua dalam bertani atau berdagang atau kerajinan dan melayani kedua orang tua di kala tua dan lemah sebagaimana mereka melayanimu di waktu kecil lagi lemah. Mereka gembira ketika melihat kamu gembira, mereka susah di kala melihat kamu gundah, mereka membela kamu ketika kamu dijahati orang. Untuk itu seharusnya kamu mencintai mereka, menghormati, berbuat baik, menginginkan kebaikan, kebahagiaan, sehat wal afiyat kepada mereka karena mereka ingin kamu selalu mendapatkan kebaikan.

Hai Anakku yang baik, sesungguhnya pamanmu, bibikmu, dan anak-anak mereka (kerabat bapakmu), pamanmu, tantemu dan anak-anaknya (kerabat dari ibu), mereka senang padamu dan berharap kamu selamat, karena mereka menyayangi bapak ibumu, membantu dalam segala kebutuhan, mereka gembira, di kala bapakmu gembira, mereka susah di kala orang tuamu susah. Maka semestinya kalian menyayanginya, menghormati, menginginkan kebaikan dan bertanya bila mana tidak ada, senang di kala mereka senang, membantu dalam memperoleh biaya hidup ketika kalian mampu dan mencegah mara bahaya ketika mampu.”

Pemaparan data tersebut menunjukkan bahwa Abdurrahman Afandi Ismail mendorong kita untuk menghormati dan menyayangi keluarga dengan cara berakhlak baik kepada mereka. Dengan menyayangi dan menghormati keluarga, kita telah menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan kita. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosihon Anwar, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan mempelajari akhlak adalah untuk mendorong kita menjadi individu yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlik memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, dan kepentingan ini tidak hanya dirasakan dalam konteks individu, tetapi juga dalam kehidupan keluarga.⁸⁸

7. Mencintai tetangga⁸⁹

Menurut pemahaman dari penelitian Abdurrahman Afandi Ismail, tetangga adalah individu yang tinggal dekat dengan rumah orang tua kita. Mereka selalu siap membantu saat kita membutuhkan, bersama-sama merayakan momen kebahagiaan, dan menunjukkan kasih sayang saat kita mengalami kesulitan. Oleh karena itu selayaknya menghormati dan mencintai. Beliau menjelaskan;

اِيهَا الْاَبْنُ النَّجِيْبُ اِنْ جِيْرَانِكَ الْقَرِيْبَةُ بِيُوْتِهِمْ لِيَبْتَ اَبِيْكَ وَاْمَاكَ يَجْبُوْنُكَ اَيْضًا وَيَشَارُ كُوْنَ اَبَاكَ
وَاْمَاكَ فِيْ اَفْرَاْحِهِمَا وَيُوَاسُوْنِهِمَا فِيْ خَزَانِهِمَا وَيَسَاعِدُوْنَهُمَا فِيْ اَعْمَالِهِمَا وَيَقْضُوْنَ حَاجَتِهِمَا
وَيَشْتَرُ كُوْنَ مَعَهُمَا فِي الْمَنَافِعِ وَيَتَعَاوَنُوْنَ مَعَهُمَا عَلٰى دَفْعِ الْمَضَارِّ وَاِنْ اَبَاكَ وَاْمَاكَ يَحْبَانِهِمْ
وَيَحْتَرِمَانِهِمْ وَيُرِيْدَانِ لَهُمُ الْخَيْرَ فَيَجِبُ عَلَيْكَ اَنْ تُشَبِّهَ اَبَاكَ وَاْمَاكَ فِيْ مَحَبَّتِهِمْ وَاِحْتِرَامِهِمْ وَاِرَادَةِ
الْخَيْرِ لَهُمْ وَاِلْحْسَانِ اِلَيْهِمْ.

“Hai anakku yang bagus, sesungguhnya tetangga yang rumahnya dekat dengan orang tuamu menyayangimu, berkumpul dengan riang gembira, saling mengasahi, membantu dalam pekerjaan, memenuhi kebutuhan, bersama-sama dalam kebaikan, dan saling menolong dalam mencegah mara bahaya. Sesungguhnya orang tuamu senang padanya, menghormatinya, dan ingin yang terbaik, maka seharusnya kita menghormatinya”

Menurut analisis peneliti, meskipun tidak sepenuhnya sama, pemaparan di atas sejalan dengan pendapat Aminudin, yang menyatakan bahwa interaksi antara manusia harus mematuhi tata krama yang diatur oleh negara dan agama. Akhlak terhadap masyarakat mencakup beberapa hal, yaitu: (1) Berbuat baik kepada tetangga, yang merupakan orang terdekat kita, meskipun tidak terikat oleh hubungan darah atau persaudaraan, bahkan bisa berbeda agama. (2) Suka menolong orang lain, karena setiap orang pasti membutuhkan bantuan, baik dalam menghadapi kesulitan hidup, penderitaan batin, atau musibah. (3)

⁸⁸ Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 26-28.

⁸⁹ Ismail, 24.

Memuliakan tamu dan menghormati nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat, serta mendorong anggota masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan dosa. (4)

Menunaikan amanah dengan melaksanakan kepercayaan yang diberikan oleh seseorang atau masyarakat. (5) Melakukan musyawarah dalam segala urusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama.⁹⁰

8. Mencintai teman dan sahabat⁹¹

Menurut pemikiran Abdurrahman Afandi Ismail, teman dan sahabat memiliki peran penting. Mereka selalu ada untuk mendukung, membantu dalam pemahaman pelajaran, dan memberikan semangat dalam segala hal. Hal ini karena orang tua tidak selalu dapat berada di samping kita setiap saat. Untuk itu selayaknya menghotmatinya dan mencintainya.

Dalam hal ini beliau berkata;

يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَكَ جَعَلَكَ مُحْتَاجًا لِأَجْلِ أَنْ تَبْقَى حَيًّا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا إِلَى أَشْيَاءَ كَثِيرَةٍ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَحْصِلَ عَلَيْهَا وَحْدَكَ بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَسَاعِدَكَ غَيْرُكَ فِي الْحُصُولِ عَلَيْهَا، وَإِنَّ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَأَقْرَابَكَ لَا يَوْجِدُونَ مَعَكَ فِي كُلِّ مَكَانٍ وَفِي كُلِّ زَمَانٍ يَسَاعِدُونَكَ عَلَى إِدْرَاكِ جَمِيعِ لَوَازِمِكَ. أَلَا تَرَى نَفْسَكَ وَأَنْتَ فِي الْمَدْرَسَةِ لَا يَوْجِدُ مَعَكَ أَحَدًا مِنْ أَقْرَابِكَ وَإِنَّ الَّذِينَ يَوْجِدُونَ مَعَكَ هُمْ تَلَامِيذُ مَدْرَسَتِكَ الَّذِينَ يِعَاوَنُونَكَ عَلَى مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَيَفْهَمُونَكَ مَا لَمْ يُمْكِنَكَ فَهْمَهُ مِنْ كِتَابِكَ وَيُرْشِدُونَكَ إِلَى مَا فَاتَكَ مَعْرِفَتُهُ مِنْ مَعْلَمِكَ؟ فَلَا بُدَّ مِنْ أَشْخَاصٍ غَيْرِ أَقْرَابِكَ يَسَاعِدُونَكَ عَلَى قِضَاءِ حَوَائِجِكَ وَهَؤُلَاءِ الْأَشْخَاصُ هُمْ أَصْحَابُكَ وَأَخْوَانُكَ الَّذِي يَحِبُّ عَلَيْكَ أَنْ تَحْبَهُمْ وَتَحْتَرِمَهُمْ.

يَا بَنِيَّ إِنَّ مَحَبَّتَكَ وَاحْتِرَامَكَ لِأَخْوَانِكَ وَأَصْحَابِكَ تَجْعَلُهُمْ يَحِبُّونَكَ وَيَعْظُمُونَكَ، وَإِذَا أَحْبَبَكَ سَعَوْا فِي قِضَاءِ حَوَائِجِكَ فِي حَالِ حَضُورِكَ مَعَهُمْ وَفِي زَمَانِ غِيَابِكَ عَنْهُمْ وَشَهِدُوا فِي حَقِّكَ الشَّهَادَاتِ الطَّيِّبَاتِ النَّافِعَةَ لَكَ وَإِذَا اعَانُوكَ بِذَلِكَ كَثُرَ رِزْقُكَ وَتَيْسَّرَتْ مَعِيشَتُكَ فَيَلْزِمُكَ أَنْ تَخْلُصَ لَهُمُ الْمَحَبَّةَ وَالْمُودَةَ وَالْإِحْتِرَامَ لِأَنَّكَ تَنْفَعُ بِذَلِكَ نَفْسَكَ وَأَنْتَ تَحِبُّ الْخَيْرَ وَالْمَنْفَعَةَ لَهَا.

⁹⁰ Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 98-99

⁹¹ Ismail, 25-26.

“Hai anakku, sesungguhnya Allah ketika menciptakanmu maka Allah menjadikanmu membutuhkan pada segala hal untuk hidup lama di dunia. Segala hal itu tidak mungkin diperoleh sendiri tapi membutuhkan bantuan orang lain. Orang tuamu, kerabat-kerabatmu tidak mungkin bersama di setiap waktu dan tidak berkumpul di setiap saat untuk menolong segala kebutuhanmu. Apakah kamu tahu bahwa kamu ketika di sekolahan melihat salah satu kerabatmu, dan sesungguhnya yang ada bersamamu adalah murid-murid yang membantu belajar mata pelajaran, memahamkanmu selama kamu tidak mampu memahami pelajaran, dan menunjukkan pemahaman yang tidak kamu bisa dari pembelajaran gurumu? Maka tentu membutuhkan orang lain yang membantumu dalam memenuhi kebutuhan. Mereka itu teman-teman dan saudaramu yang engkau sayangi dan hormati. Hai anakku, rasa cinta dan penghormatan kepada saudara-saudara dan teman-temanmu membuat mereka sayang dan menghormatimu. Ketika mereka sayang padamu maka ia akan mengusahakan memenuhi permohonanmu di kala kamu ada bersamanya dan tidak ada dan mereka meyakini baik padamu. Dan ketika mereka membantumu hingga uangmu banyak lagi mudah pekerjaanmu maka semestinya kamu menanamkan rasa cinta, sayang dan menghormati karena kamu terbantu dengan hal itu.”

9. Mencintai tanah air⁹²

Menurut pemikiran Abdurrahman Afandi Ismail yang dianalisis, tanah air adalah tempat kelahiran yang memiliki hubungan erat dengan orang tua, saudara, kerabat, teman, dan sahabat. Di sana terdapat sumber air sungai, tanaman, dan buah-buahan yang dapat dimanfaatkan. Kehidupan di tanah air sering kali diwarnai oleh kedamaian, keindahan kebun, dan taman yang dapat dinikmati. Di sana pula, kita tumbuh dan berkembang di sekolah serta bekerja. Tanah air juga dikenal sebagai tempat di mana banyak orang bekerja sama dalam pembangunan, saling melindungi, menolong, menghormati, dan mengasihi satu sama lain. Oleh karena itu, sangatlah pantas untuk mencintai tanah air sebagai ungkapan rasa cinta dan hormat kepada lingkungan tempat kita tumbuh dan hidup.

Sebagaimana pemaparannya;

يَا بَنِيَّ اِنَّ وَطَنَكَ هُوَ الَّذِي فِيهِ وُلِدْتَ وَبِهِ وَجَدْتَ وَفِيهِ يَوْجَدُ اَبُوكَ وَاُمُّكَ وَجَمِيعُ اَقْرَابِكَ
 وَاَصْحَابِكَ هُوَ الَّذِي تَشْرَبُ مِنْ مَاءِ اَنْهَارِهِ وَتَأْكُلُ مِنْ نَبَاتِهِ وَتَأْتِمَارُهُ وَتَعِيشُ فِي خَيْرَاتِهِ وَتَتَفَسَّحُ
 فِي رِيَاضِهِ وَبَسَاتِينِهِ: هُوَ الَّذِي تَتَرَبَّى فِي مَدَارِسِهِ وَتَتَرَقَّى فِي وِظَائِفِهِ وَتَحْمِيكَ مِنَ الْاَعْدَاءِ
 عَسَاكِرِهِ وَتَحَافِظُ عَلَيْكَ مِنَ اللَّصُوصِ شَرْطَتَهُ وَخَفْرَاؤُهُ وَتَخْلُصُ لَكَ حَقُوقَكَ قَضَاتِهِ وَمَحَاكِمَهُ.

⁹² Ismail, 29.

هُوَ الَّذِي يَخْدُمُكَ جَمِيعَ أَهْلِهِ وَسُكَّانِهِ وَأَنْتَ فِي رَاحَةٍ وَأَطْمَئِنَّانِ خَاطِرٍ وَأَنْتَ رَبِّمَا لَا تَشْعُرُ
بِحُدْمَتِهِمْ لَكَ لِأَنَّهُمْ يَحْفَرُونَ فِيهِ الْأَنْهَارَ وَالتَّرْعَ لِتَشْرَبَ مِنْ مَائِهَا الْعَذْبَ وَتَسْقِي حَيَوَانَاتَكَ
وَزَرْعَكَ، وَيَضْعُونَ الْجُسُورَ وَالْقَنَاظِرَ فَيَحَافِظُونَ عَلَى بَلَدِكَ وَزَرْعِكَ وَأَهْلِكَ مِنَ الْغُرُقِ، فَعَلَيْكَ
أَنْ تَحِبَّهُ مَحَبَّةً صَادِقَةً مِنْ كُلِّ قَلْبِكَ وَجَمِيعِ أَعْضَائِكَ وَتَسْعَى فِي حِفْظِهِ مِنْ تَعَدِّي الْأَعْدَاءِ عَلَيْهِ
وَتَبْذُلَ جُهْدَكَ فِي خِدْمَتِهِ لِأَجْلِ مَنَفَعَتِهِ لِأَنَّ خَيْرَكَ وَشَرَفَكَ وَسَعَادَتَكَ وَرَاحَةَ نَفْسِكَ بِسَبَبِهِ،
فِيَلْزَمَكَ مَحَبَّتَهُ وَالْمَحَافِظَةَ عَلَيْهِ بِقَدْرِ جَمِيعِ مَنَافِعِكَ مِنْهُ.

“Hai anakku, sesungguhnya tanah airmu adalah tanah kelahiranmu, dengan adanya tanah air kamu ada, dan ada orang tuamu, semua saudaramu dan teman-temanmu. Di sana kamu minum air sungai, memakan tanaman dan buah-buahan, hidup dalam kebaiakan, menikmati kebun dan tamannya. Di sana kamu tumbuh berkembang di madrasah dan beraktivitas kerja. Di sana juga ada tentara menjaga dari para musuh, ada polisi yang melindungi dari pencuri dan juga ada para qadi dan hakim yang melindungi hak-hakmu.

Di sana kamu dibantu semua orang dan penduduk setempat, sedangkan kamu merasa tenang tidak ada rasa kekhawatiran. Kadang kamu sendiri tidak merasa terbantu, padahal mereka menggali sungai dan sumur agar kamu meminum dari air yang tawar dan hewan-hewanmu mendapat minum serta tanaman-tanamanmu mendapat pengairan. Mereka membangun benteng dan jembatan, dan menjaga daerahmu, tanamanmu dan keluargamu dari banjir. Maka kamu seharusnya sangat mencintai daerahmu dengan sepenuh hati dan seluruh jiwamu. Kamu berusaha menjaga dari ancaman musuh dan dengan segala kemampuan berbuat baik untuk tanah air, karena kebaikan, kemulyaan, kebahagiaan, dan kenyamananmu karena adanya tanah air, dengan demikian rasa cinta dan melindungi dengan segala kemampuan yang terbaik membela tanah air.”

10. Mencintai penduduk setanah air⁹³

Menurut pemikiran Abdurrahman Afandi Ismail yang dianalisis, penduduk suatu tanah air adalah individu yang berkomunikasi dalam bahasa yang sama denganmu. Mereka aktif memberikan kontribusi kepada tanah air, menjaga kehormatan satu sama lain, serta saling melindungi dari ancaman dan bahaya yang mungkin terjadi. Sebagaimana penjelasannya;

يَا بَنِي الْعَزِيزِ إِنْ جَنَسَكَ هُمْ أَبْنَاءَ وَطَنِكَ الَّذِينَ يَتَكَلَّمُونَ بِلُغَتِكَ وَمِنْهُمْ أَبُوكَ وَأُمَّكَ وَجَمِيعَ
أَقْرَابِكَ وَأَصْحَابِكَ، وَهُمْ الَّذِينَ يَقُومُونَ بِكُلِّ خِدْمَةٍ لَوْطَنِكَ الْعَزِيزِ الَّذِي تَعُودُ عَلَيْكَ فَوَائِدُهُ
وَتَصِيلُ إِلَيْكَ مَنَافِعَهُ وَهُمْ الَّذِينَ يَسْعَوْنَ فِي تَقْدِيمِهِ وَعَلُوِّ شَأْنِهِ وَبِنَاءِ مَدَارِسِهِ وَنَشْرِ مَعَارِفِهِ

⁹³ Ismail, 27.

وَيَحَافِظُونَ عَلَيْهِ فِي دَاخِلِهِ مِنْ نَهَبِ الْأَمْوَالِ وَقَتْلِ الْأَرْوَاحِ وَهَتَكَ الْأَعْرَاضِ كَمَا يُحَافِظُونَ عَلَيْهِ فِي خَارِجِهِ مِنْ تَعَدَى الْأَعْدَاءِ عَلَيْهِ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّهُمْ وَتُرِيدَ خَيْرَهُمْ وَتَعْمَلَ عَلَى قَدْرِ قُوَّتِكَ لِمَنْفَعَتِهِمْ وَرَاحَةٍ بِأَلْهَمٍ لَأَنَّكَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ وَمُرْتَبِطٌ مَعَهُمْ فِي كُلِّ مَنَافِعِهِمْ وَالتَّكَلُّمِ بِلُغَتِهِمْ

“Hai anakku. Orang-orang yang ada di tanah airmu yang berbicara dengan bahasamu, termasuk Bapak Ibumu, kerabat-kerabatmu dan teman-temanmu. Mereka melayani tanah air yang semua hasilnya akan kembali kepadamu. Mereka berusaha maju, mereka baik perilakunya, ikut membangun madrasah, menyebarkan pengetahuan, di tanah air mereka menjaga dari perampokan, pembunuhan, merusak kehormatan, sebagaimana ketika di luar daerah menjaga dari para musuh. Maka seharusnya kamu mencintai mereka, dan bersikap baik dan berusaha sesuai kemampuanmu untuk kebaikan mereka dan ketenangan hati mereka, karena satu di antara mereka saling hubungan dalam kemanfaatan dan bahasa yang sama”

11. Mengasihi hewan⁹⁴

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Ismail adalah bahwa hewan merupakan makhluk ciptaan Allah yang perlu diperlakukan dengan kasih sayang. Manusia bertanggung jawab untuk tidak membebani hewan dengan hal-hal di luar kemampuannya, memberikan hak-hak yang seharusnya, memenuhi kebutuhan mereka, menjaga, melindungi, serta tidak menyiksa hewan. Dalam hal ini beliau memaparkan;

أَيُّهَا الْبَنَاءُ الْأَذْكِيَاءُ: إِذَا كَانَ اللَّهُ لَمْ يَخْلُقْ هَذِهِ الْحَيَوَانَاتِ إِلَّا لِمَنْفَعَتِنَا وَأَنْتُمْ تَشَاهِدُونَ بِأَبْصَارِهِمْ أَنَّا نَجْنِي مِنْهَا فَوَائِدَ عَظِيمَةً وَمَنَافِعَ كَثِيرَةً مِنْ حَمَلٍ مَالًا نَطِيقُ حَمْلَهُ مِنَ الْأَشْيَاءِ الثَّقِيلَةِ وَاتِّخَاذِ قُوَّتِنَا مِنَ الْبَانِهَا وَلِحَوْمِهَا وَاصْطِنَاعِ مَلَابِسٍ وَفُرُشٍ مِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا وَاتِّخَاذِهَا مَرَآكِبَ وَزِينَةً فَمَنْ الْوَاجِبُ عَلَيْنَا أَنْ نَرْفُقَ بِهَا وَنَشْفُقَ عَلَيْهَا وَأَنْ لَا نَضَعَ عَلَيْهَا مِنَ الْأَشْيَاءِ مَالًا تَطِيقُ حَمْلَهُ وَإِنْ نَعْطِيهَا حَظَّهَا وَمَا يَكْفِيهَا مِنَ الْمَأْكَلِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَنَازِلِ لِأَنَّ فِي ذَلِكَ مَنْفَعَتَنَا وَصِيَانَةَ مَصْلَحَتِنَا وَحَتَّى نَعْمَلَ بِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَرْكَبُوهَا سَالِمَةً وَأَعْطُوهُمَا حَظَّهَا مِنَ الْمَنَازِلِ

“Hai anakku yang pintar, ketika Allah menciptakan hewan-hewan hanya untuk dimanfaatkan manusia, kalian semua bisa melihat dengan panca indera bahwa kita menggunakan jasanya sangat banyak, seperti, mengangkat beban berat yang kalian tidak mampu, susu dan dagingnya kalian buat kekuatan fisik, bulu-bulunya kalian buat alas, dan kalian gunakan sebagai kendaraan. Dengan demikian seharusnya kalian mengasihi, menyayangi, memuatkan muatan yang tidak kemampuannya, memberikan hak-haknya, mencukupi kebutuhannya, karena kalian menggunakan jasanya dan berguna untuk kita

⁹⁴ Ismail, 33–34.

sehingga bisa mengamalkan sabda nabi Muhammad Saw yang artinya: "Naikilah hewan dengan selamat dan berilah tempat tinggal."

Berdasarkan analisis penulis, salah satu bentuk akhlak terhadap lingkungan adalah mengasihi hewan, karena hewan juga merupakan makhluk ciptaan Allah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu akhlak terhadap lingkungan mencakup rasa kasih sayang kepada sesama makhluk, termasuk hewan yang berada di sekitar kita.⁹⁵

12. *Amānah* (dapat dipercaya)⁹⁶

Dari pengamatan penulis, Abdurrahman Afandi Ismail memiliki pandangan yang menyatakan bahwa konsep amanah melibatkan pemenuhan hak-hak Sang Pencipta, menjaga kerahasiaan orang yang mempercayakan, menjunjung komitmen, dan menghindari kecurangan dalam transaksi. Beliau menjelaskan bahwa amanah dapat berkaitan dengan Allah, yaitu melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta dapat berhubungan dengan tanggung jawab kepada sesama manusia.

Sebagaimana perkataannya;

يا بني النجيب ان الامانة هي ان تؤدي حقوق خالقك وان لا تفشي ستر من اودع اليك امره وان لا تنقص عهد من عاهدته وان لا تختلس ما لا ليس لك فيه حق وان لا تغش احدا في معاملاتك، وان تحافظ على من جعل تحت رعايتك: فالامانة خلق من الاخلاق الفاضلة وصفة من الصفات الجميلة واصل من اصول الديانات ولذلك اكدت جميع الشرائع وجوب رعايتها والحث على الاتصاف بها وعظمت اثم خائناتها، حتى قال عليه الصلاة والسلام: لا ايمان لمن لا امانة له ولا دين لمن لا عهد له. الامانة عليها مدار عموم المعاملات ونجاحها في هذه الحياة الدنيا، فالتاجر الذي يوجد عنه خلق الامانة، ويحافظ عليها في معاملاته واحده وعطائه - تتسع دائرة تجارته ويكثر عدد معاملته ويربح كثيرا ويصير محبوبا عند الناس موثوقا به بخلاف التاجر الذي تشتهر عنه الخيانة في معاملاته فانه يقل معاملوه وتضيق دائرة تجارته فيخسر كثيرا وان ربح الا قليلا ويصبح بغیضا عند العموم مشهورا بعدم الذمة والامانة. يا بني

⁹⁵ Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 99.

⁹⁶ Ismail, 37-38.

ان من الأمانة أيضا ان تؤدي عبادة خالقك وان تحترم رسله لان الشرائع امانه اوصلها الينا
الرسول وامرونا بادائها والمحافظة عليها فاذا اديتها فقد استحققت رضا ربك ومحبة خالقك

“Hai anakku, amanah adalah memenuhi hak-hak sang pencipta, tidak menyebarkan rahasia orang yang menyerahkan urusan kepadanya, memenuhi janji yang sudah ada kesepakatan, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menipu seorangpun pada waktu bertransaksi, dan menjaga amanah rakyatnya. Amanah adalah perilaku yang terpuji, sifat yang baik, dan salah satu dasar agama, oleh karenanya syara” mewajibkan memegang amanah, dan berdosa orang yang berkhianat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:”Tiada keimanan sempurna orang yang tidak amanah, tiada mempunyai agama sempurna bagi orang yang tidak memenuhi janji.”

Amanah merupakan ukuran secara umum pada mu”āmalah (hubungan sesama) dan keberhasilan hidup di dunia. Pedagang yang amanah, baik dalam bertransaksi atau bekerjasama maka usaha dagangannya lancar, banyak orang-orang yang membeli, banyak keuntungan yang didapat, dicintai orang banyak, dan dipercaya. Lain halnya pedagang yang sudah populer berkhianat dalam berdagang, maka sedikit sekali yang membeli. Usaha dagangannya kacau, banyak kerugian. Jika untung sedikit, besoknya marah.

Hai anakku di antara amanah adalah menjalankan ibadah kepada Allah, memulyakan utusanNya, karena syariat itu amanah yang disampaikan rasul, dan kita diperintahkan melaksanakannya, dan menjaganya. Ketika kalian sudah melaksanakan maka berhak mendapat ridla dan cintanya Allah.”

Berdasarkan pengamatan penulis, pandangan Abdurrahmān Afandi Ismail tentang amanah mencakup pemenuhan hak-hak sang pencipta, menjaga rahasia orang yang mempercayakan amanah, tidak melanggar janji, dan tidak menipu dalam bertransaksi. Beliau menjelaskan bahwa amanah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang berhubungan dengan Allah, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, serta amanah yang berhubungan dengan sesama manusia. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Anwar Masy’ari, yang menyatakan bahwa salah satu akhlak terhadap diri sendiri adalah bersikap amanah atau jujur.⁹⁷

13. *Hayā’* (rasa malu)⁹⁸

Ide pokok Abdurrahman Ismail tentang *hayā’* adalah bahwa sifat terpuji ini dapat melindungi seseorang dari perbuatan yang merendahkan, menghindari penilaian buruk, dan dapat menjadi pelindung dari pelanggaran karena pengertiannya bahwa Allah

⁹⁷ Anwar Masy’ari, *Akhlak al-Qur’an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), 95.

⁹⁸ Ismail, 42.

menciptakan segala sesuatu dengan baik. Dengan mengamalkan sifat tersebut, seseorang dapat mendapatkan kasih sayang dan cinta dari banyak orang. Sebagaimana penjelasannya;

يَا بَنِيَّ اَعْلَمُ اَنَّ الْحَيَاءَ هُوَ صِفَةٌ مِنْ صِفَاتِ النَّفْسِ تَمْنَعُهَا مِنْ عَمَلِ الْاَمْرِ الَّذِي يَسْتَوْجِبُ اللُّومَ
وَمَنْ فَعَلَ مَا يَعْده النَّاسُ نَقْفًا وَعَيْبًا، وَهُوَ مِنْ اَفْضَلِ صِفَاتِ الْاِنْسَانِ وَاَجْمَلِ كَمَالٍ يَتَجَلَّى بِهِ
وَاَجَلَ نَعَمَ اللّٰهِ عَلَيْهِ لَ اِنَّهُ هُوَ الَّذِي يَجْعَلُهُ مَحْبُوْبًا بَيْنَ مَعَارِفِهِ مَحْتَرَمًا اِذَا حَضَرَ عِنْدَهُمْ مَمْدُوْحًا
اِذَا غَابَ عَنْهُمْ، هُوَ الَّذِي يَجْعَلُهُ يَمْتَثِلُ اَوْامِرَ اللّٰهِ وَيَحْتَرِمُهَا وَيَجْتَنِبُ نَوَاهِيَهُ وَيَتَعَدَّ عَنْهَا لِانَّهُ
عِنْدَ مَا يَتَذَكَّرُ اِنَّهُ هُوَ الَّذِي خَلَقَهُ وَاَنْعَمَ عَلَيْهِ بِكُلِّ نَعَمٍ هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا الَّتِي لَا تُحْصَى وَاِنَّهُ
كَلَفَهُ بِاِذَاءِ اَمْرٍ وَنَهَاهُ عَنْ اٰخَرِ حَيَاؤُهُ يَمْنَعُهُ عَنْ مَخَالَفَتِهِ لِانَّهُ يَشْعُرُ بِاَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْمَحْسِنُ اِلَيْهِ
وَالْاِنْسَانَ مَجْبُوْلًا عَلٰى اِحْتِرَامٍ مِنْ يَحْسِنُ اِلَيْهِ وَاِمْتِثَالَ اَوْامِرِهِ وَمَحَبَّتِهِ.

“Hai anakku. Malu adalah salah satu sifat nafsu yang bisa melindungi dari hinaan, dan anggapan masyarakat negatif dan aib. Rasa malu merupakan sifat manusia yang terbaik, terpuji, dan ni”mat yang paling tinggi, karena ia bisa dicintai semua orang dan dihormati di kala hadir di tengah orang-orang, dan dipuji ketika tidak ada. Sikap haya’ bisa membuatnya mematuhi perintah Allah dan menjauhi laranganNya, karena Allah yang menciptakan dan memberikan segala kenikmatan hidup ini yang tidak terhitung. dan mentaklif manusia untuk melakukan perintah dan mejauhi laranganNya, dengan demikian sifat haya’ bisa membentengi dari pelanggaran, karena ia mengerti bahwa Allah yang membuat baik. Sedangkan tabiat manusia menghormati orang yang berbuat baik dan mematuhi segala perintahNya dan mencintainya.”

14. Al-Sidq (kejujuran)⁹⁹

Berdasarkan telaah penulis, ide pokok dari pandangan Abdurrahman Afandi Ismail adalah bahwa kejujuran adalah sifat terpuji yang penting bagi setiap individu karena merupakan sumber dari segala kebutuhan yang diwujudkan melalui ucapan. Oleh karena itu, sifat kejujuran sangat diperlukan. Kejujuran diartikan sebagai memberitahukan sesuatu yang diamati, diucapkan, dan tindakan yang sesuai dengan realitas yang ada. Sebagaimana pemaparannya;

يَا بَنِيَّ: الصِّدْقُ هُوَ الْاِخْبَارُ بِمَا يُوَافِقُ الْحَقِيْقَةَ وَالْوَاقِعَ، وَالْكَذْبُ ضَدُّهُ، فَاِذَا شَاهَدْتَ شَيْئًا اَوْ
قُلْتَ قَوْلًا اَوْ فَعَلْتَ اَمْرًا وَاخْبَرْتَ غَيْرَكَ بِمَا شَاهَدْتَ اَوْ اَعْلَمْتَهُ بِمَا قُلْتَ قَوْلًا، اَوْ عَمِلْتَ قِيْلَ

⁹⁹ Ismail, 45–47.

أَنَّ صَادِقٌ لَّانَكَ أَخْبَرْتَ بِالْوَاقِعِ وَإِنْ رَأَيْتَ أَمْرًا أَوْ قُلْتَ قَوْلًا أَوْ فَعَلْتَ فَعَلًا ثُمَّ أَخْبَرْتَ بِغَيْرِ مَا رَأَيْتَ أَوْ قُلْتَ، أَوْ فَعَلْتَ. كُنْتَ كَاذِبًا لَّانَكَ أَخْبَرْتَ بِخِلَافِ الْوَاقِعِ، يَا بَنِيَّ إِنَّ الصِّدْقَ هُوَ مِنْ أَجْمَلِ صِفَاتِ الْإِنْسَانِ الْحَمِيدَةِ وَأَجَلِ نِعَمِ اللَّهِ عَلَى عِبِيدِهِ وَأَكْثَرِهَا بَرَكَةً، وَهُوَ ضَرُورِيٌّ لِلْإِنْسَانِ وَلِتِظْمَانِ الْعَالَمِ كُلِّهِ لِأَنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا مُحْتَاجًا لِإِعَانَةِ غَيْرِهِ لَهُ، الْآتِرَى أَنْكَ مُحْتَاجٌ لِمُسَاعَدَةِ أَبِيكَ وَأُمَّكَ وَأَخَوَاتِكَ وَخَادِمِكَ فِي جَمِيعِ مَا يَلْزِمُكَ فِي بَيْتِكَ وَمُحْتَاجٌ إِلَى مُعَلِّمِكَ وَرَفَقَاتِكَ فِي فَهْمِ دُرُوسِكَ وَإِنَّ أَبَاكَ وَأَخَوَاتِكَ مُحْتَاجُونَ أَيْضًا لِمُعَاوَنَةِ أَهْلِ بِلَادِهِمْ لَهُمْ فِي كُلِّ لَوَازِمِهِمْ وَفَلَاحَةِ أَرْضِهِمْ وَمُعَلِّمِكَ وَرَفَقَاتِكَ أَبْنَاءَ مَدْرَسَتِكَ مُحْتَاجُونَ لِغَيْرِهِمْ فِي قَضَاءِ حَوَائِجِهِمْ.

“Hai anakku. Jujur adalah memberitakan suatu hal yang sesuai dengan riilnya, sedangkan bohong adalah sebaliknya. Ketika kalian menyaksikan suatu hal, atau mengucapkan kata-kata, atau melakukan suatu hal, kemudian kamu menginformasikan apa yang kalian lihat, memberitakan apa yang kamu ucapkan, atau yang kamu lakukan maka bisa disebut orang yang jujur, karena kalian menginformasikan sesuai dengan riilnya, sebaliknya jika menginformasikan tidak sebagaimana apa yang disaksikan, diucapkan dan dilakukan maka disebut pembohong, karena memberi khabar tidak pada kenyataan. Hai Anakku. Sesungguhnya kejujuran merupakan sifat terbaik manusia, keagungan ni”mat Allah kepada hamba-hambanya dan merupakan keberkahan. Sikap jujur sangat dibutuhkan manusia untuk keberlangsungan semua alam, karena Allah Swt. menciptakan manusia dengan kondisi lemah, membutuhkan pertolongan orang lain. Apakah kamu tidak mengetahui, kalian membutuhkan bantuan bapak, ibu, saudara, dan orang yang melayanimu dalam segala hal kalian lakukan di rumah dan membutuhkan guru serta teman yang memahamkan dalam pelajaran, sedangkan bapak dan ibu juga membutuhkan bantuan penduduk setempat dalam segala kebutuhan dan membuka lahan pertanian. Guru dan teman-temanmu di sekolah membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan.

15. Agama dan takut kepada Allah¹⁰⁰

Ide pokok dari Abdurrahman Afandi Ismail adalah bahwa manusia disuruh untuk memiliki rasa takut kepada Allah dengan cara mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Untuk menanamkan rasa takut kepada Allah dengan lebih kokoh, seseorang perlu memahami agama dengan baik. Menurutnya, agama adalah inti dari kelangsungan kehidupan manusia; melalui agama, manusia dapat menetapkan batasan antara yang baik dan buruk. Hal ini memungkinkan manusia untuk hidup terarah, tidak seperti hewan buas yang tidak memiliki panduan moral yang jelas. Dalam hal ini beliau berkata begini;

¹⁰⁰ Ismail, 51–52.

يَا بَنِي: يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ لَكَ دِينَاً لَانَ الدِّينِ هُوَ الَّذِي عَلَيْهِ مَدَارُ حِفْظِ بَقَاءِ الْمَخْلُوقَاتِ وَسَعَادَتِهِمْ. هُوَ الَّذِي عَرَفْنَا أَنَّ الْإِنْسَانَ هُوَ أَشْرَفُ الْمَخْلُوقَاتِ وَإِذَا عَتَقَدَ الْإِنْسَانُ أَنَّهُ أَشْرَفُ الْمَخْلُوقَاتِ فَلَا يَرْضَى أَنْ يَكُونَ شَبِيهاً بِالْوَحُوشِ الْمَفْتَرِشَةِ الَّتِي يَقْتُلُ بَعْضُهَا بَعْضاً وَلَا يَرْضَى أَنْ يَكُونَ مِثْلَ الْبَهَائِمِ الَّتِي تَأْكُلُ كُلَّ مَا تَجِدُهُ، سِوَاءً كَانَ أَعَدَّ لَهَا أَمْ لَغَيْرِهَا. الدِّينُ هُوَ الَّذِي أَرَشَدَنَا إِلَى أَنْ لَنَا خَالِقاً أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِنِعْمِ هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأَعَدَّ فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ مَكْفَأَةً حَسَنَةً وَجَنَّةً ثَمَارَهَا دَانِيَةً لِلْمُحْسِنِينَ كَمَا أَعَدَّ عَقَاباً شَدِيداً وَنَاراً حَامِيَةً لِلْمُسِيئِينَ، وَإِذَا عَتَقَدَ الْإِنْسَانُ أَنَّ هُنَاكَ جَزَاءً طَيِّباً لِلْمُحْسِنِينَ وَعَذَاباً أَلِيماً لِلْمُسِيئِينَ. فَإِنَّهُ يَفْعَلُ الطَّيِّبَاتِ وَيَتَجَنَّبُ عَمَلِ السَّيِّئَاتِ لِأَنَّ الْعَاقِلَ يَخْتَارُ لِنَفْسِهِ الطَّيِّبَ وَلَا يَفْعَلُ الضَّارَّ الْمُؤَلِّمَ

“Takut kepada Allah itu dengan memahami agama, karena agama merupakan pusat kelangsungan manusia dan keberuntungannya. Kita tahu bahwa manusia adalah makhluk yang terhormat, untuk itu jangan sampai menyerupai hewan buas yang membunuh satu dengan yang lainnya dan jangan rela menyerupai hewan ternak yang memakan apa yang dijumpainya, baik disediakan untuk dirinya atau untuk yang lainnya. Agama adalah ajaran yang ditunjukkan pada kita bahwa kita mempunyai Tuhan pencipta yang melimpahkan segala kenikmatan hidup, dan dan Tuhan yang meyediakan akhirat sebagai balasan kebaikan yang dilakukakan dan juga disediakan surga bagi yang beramal kebajikan, sebagaimana Allah menyediakan siksa dan neraka bagi orang-orang yang beramal jelek. Ketika seseorang menyakini bahwa di sana ada balasan kebaikan bagi pelaku kebajikan dan siksa bagi pelaku dosa dan siksa yang pedih maka ia akan melakukan kebaikan dan menjauhi larangannya, karena orang yang berakal akan memilih sendiri hal yang baik, tidak ingin melakukan hal yang membahayakan bagi dirinya.

16. Mendermakan harta¹⁰¹

Ide pokok dari Abdurrahman Afandi Ismail, menurut telaah penulis, adalah bahwa harta benda di dunia tidak memiliki nilai sejati karena hanyalah hiasan bagi pemiliknya. Orang cenderung mencintai harta benda karena fungsinya yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, melindungi dari bahaya, serta membantu orang yang lemah dan sakit. Oleh karena itu, disarankan untuk bersedekah atau mendermakan harta sebagai bentuk penggunaan yang lebih baik dan bermanfaat. Beliau menjelaskan;

يَا بَنِي: إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَخَلَقَ لِأَجَلِهِ الْمَالَ وَجَعَلَهُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ يَحِبُّهُ الْإِنْسَانُ وَيَجْهَدُ نَفْسَهُ فِي الْحُصُولِ عَلَيْهِ بِقَدْرِ مَا يَسْتَطِيعُ، يَا بَنِي إِنَّ الْمَالَ لَمَقْدَارٌ لَهُ فِي نَفْسِهِ وَلَا فَضْلَ

¹⁰¹ Ismail, 57.

لَهُ فِي ذَاتِهِ وَإِنَّ مَقْدَارَهُ وَفَضْلَهُ فِي مَنَافِعِهِ وَفَوَائِدِهِ وَإِنَّ مَحَبَّتَنَا لَهُ لَمْ تَكُنْ إِلَّا لِهَذِهِ الْمَنَافِعِ وَالْفَوَائِدِ
فَبِوَسْطِطِهِ نَقَضِي كُلَّ حَاجَتِنَا وَنُدْفَعُ بِهِ أَضْرَارَنَا وَنَعِينُ بِهِ الْأَقْرَابَ وَأَرْبَابَ الْأَمْرَاضِ وَالْعَاجِزِينَ
وَبِوَسْطِطِهِ نَعْمَلُ كُلَّ الْأَعْمَلِ الْخَيْرِيَّةِ النَّافِعَةِ لَنَا وَلِأَبْنَاءِ جِنْسِنَا مِنَ النَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ مِثْلَ بِنَاءِ
الْمَدَارِسِ الْخَيْرِيَّةِ لِتَرْبِيَةِ أَوْلَادِ الْفُقَرَاءِ وَالْعَاجِزِينَ وَكَانِشَاءِ الْمُسْتَشْفِيَّاتِ لِمُعَاجَلَةِ الْمَرْضَى
وَالْمُخْتَجِجِينَ وَبِنَاءِ الْمَاوِي (التكاييا) لِلْغُرَبَاءِ وَالْعُرَاةِ وَمِثْلَ إِعَانَةِ مَنْ أَحْرَقَتْ أَمْوَالُهُمْ أَوْ تَهَدَّمَتْ
بِالزَّلَازِلِ مَنَازِلُهُمْ

“Hai anakku, sesungguhnya Allah menciptakan manusia dan menciptakan harta benda untuknya dan menjadikan hiasan hidup di dunia, karena itu manusia mencintai harta, dan bekerja keras memperolehnya dengan sekuat tenaganya. Hai anakku, sesungguhnya harta itu tiada jumlahnya, tiada keistimewaan pada dzatnya, sedangkan jumlah, dan kelebihanannya menurut pemanfaatannya. Kita mencintainya tiada lain karena fungsinya. Dengan perantara harta bisa memenuhi kebutuhan, menolak kemadlaratan, menolong kerabat, orang-orang sakit yang tidak mampu. Dengan perantaranya kita bisa berbuat baik yang berguna bagi kita dan bagi sesama, seperti membangun lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak fakir dan tidak mampu, membangun rumah sakit untuk mengobati orang-orang sakit dan parah penyakitnya dan membangun penginapan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan tidak punya tempat tinggal, menolong orang yang terbakar harta bendanya dan runtuh rumahnya karena gempa.”

17. Kerja keras¹⁰²

Menurut telaah penulis, ide pokok Abdurrahman Afandi Ismail tentang perintah bekerja keras adalah bahwa Allah menganjurkan manusia untuk bekerja mencari kebutuhan hidup. Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya, bukan untuk sekadar bermain-main. Pengabdian ini akan lebih sempurna jika tubuh kita memiliki energi yang cukup untuk beribadah dengan baik. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, kita membutuhkan rizki agar ibadah kita bisa dilakukan dengan khusyuk dan tenang. Sebagaimana penjelasannya;

قَالَ تَعَالَى: وَاللَّهِ الْحَدِيدِ أَنْ أَعْمَلَ سَابِعَاتٍ وَقَدَّرَ فِي السَّرْدِ وَأَعْمَلُوا صَالِحًا. وَقَالَ تَعَالَى:
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ. وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِيمَا
يُرْوَاهُ عَنْ رَبِّهِ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ يَا عَبْدِي حَرِّكَ يَدَكَ أَنْزِلْ عَلَيْكَ الرِّزْقَ. يَا بَنِيَّ إِنَّ فِي هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ
الْكَرِيمَتَيْنِ وَفِي هَذَا الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ مَا يَقْضِي عَلَيْنَا بَانَ نَعْمَلُ لِطَالِبِ الْخَيْرِ، وَنَتَحَرَّكَ لِلْحَصُولِ

¹⁰² Ismail, 59–60.

عَلَى الرِّزْقِ لَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَخْلُقْنَا فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ عِبْتًا بَلْ أَوْجَدَنَا لِحِكْمَةٍ هِيَ: أَنْ نَعْمَلَ وَنَعْبُدَهُ
وَنُعْظِمَهُ شُكْرًا لَهُ عَلَى نِعْمَةِ الْوُجُودِ وَعَلَى بَقِيَّةِ النِّعَمِ الْجَلِيلَةِ الَّتِي تَفْضُلُ بِهَا عَلَيْنَا حَتَّى يَكُونَ
هَذَا الْعَمَلُ سَبَبَ سَعَادَتِنَا فِي الدَّارِ الْآخِرَةِ وَأَمَرْنَا أَنْ نَسْعَى فِي طَلْبِ الرِّزْقِ بِقَوْلِهِ عَزَّ شَأْنُهُ:
فَامْشُوا فِي مَنَازِلِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ، أَيَّ فِي جَوَابِهَا بَانَ نَسْتَعْلِفُ فَنُدْرَسُ الْعُلُومَ وَنَفْلِحُ الْأَرْضَ
وَنُدِيرُ التِّجَارَةَ وَنُحَسِّنُ الصَّنَاعَةَ لِتَكُونَ هَذِهِ الْأَعْمَالُ سَبَبَ سَعَادَتِنَا وَوِاحِتِنَا فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا. فَيَا بُنَيَّ: إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ سَعِيدًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَاعْمَلْ وَاحْرِصْ عَلَى دَوَامِ الْعَمَلِ
وَاحْفَظْ عَلَى الثَّبَاتِ وَالْمُوَظَبَةِ عَلَيْهِ وَلَوْ كَانَ قَلِيلًا، فَإِنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْرَكُهَا وَأَدْوَمُهَا
وَإِنْ قَلَّ لَإِنَّ الْقَلِيلَ الدَّائِمُ يَكُونُ كَثِيرًا

“Allah berfirman: “dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dalam ayat lain surah al-jumu’ah ayat 11 yang artinya: “Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah”. Nabi Muhammad Saw. Bersabda: “Sesungguhnya Allah berfirman:”Hai hambaku gerakanlah tanganmu maka akan diturunkan rizki padamu. Hai anakku kedua ayat ini dan hadis tersebut memerintahkan untuk mencari kebaikan dan mencari rizki, karena Allah tidak menciptakan manusia untuk bermain-main, namun Allah menciptakan karena ada hikmahnya yaitu bekerja, beribadah, mengagungkan Allah dengan bersyukur atas nikmat hidup dan segala kenikmatan yang dirasakan hingga menjadikan hidup bahagia di akhirat. Allah memerintahkan kepada kita untuk berusaha mencari rizki berdasarkan firman Allah “Maka berjalanlah di segala penjuruNya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya.” yakni dengan beraktivitas lalu mempelajari ilmuNya, bercocok tanam, berdagang, dan bekerja keterampilan dengan baik supaya segala pekerjaan menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia. Hai anakku, jika kalian ingin bahagia hidup di dunia dan akhirat maka bekerjalah dan berusaha selalu bekerja dan eksis dalam menjalankan pekerjaan, karena amal yang paling dicintai Allah dan lebih berkah adalah perbuatan yang konsekwen dilakukan. Meskipun pekerjaannya sedikit karena sedikit kelamaan menjadi banyak.”

C. Analisis Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kitab *Al-Akhlaqu Li al-Banin* Jilid 1 dengan Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adab As-Syar'iyah*

Berdasarkan uraian dari kedua kitab, *Al-Akhlaqu Li al-Banin* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja dan *At-Tarbiyah wa al-Adab As-Syar'iyah* karya Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail, kita dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan nilai-nilai pendidikan karakter yang disajikan dalam keduanya:

1. Persamaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Religiusitas dan Kecintaan kepada Allah

Kedua kitab menekankan pentingnya cinta kepada Allah sebagai fondasi utama pendidikan karakter. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 menekankan ajaran agar anak-anak memiliki rasa cinta dan kepatuhan terhadap Allah, kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi (*muraqabah*), serta membiasakan disiplin dalam menjalankan ibadah. Sementara itu, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah* menguatkan cinta kepada Allah dengan mengajak manusia merenungkan tanda-tanda kebesaran-Nya dalam alam semesta dan menghargai penciptaan manusia yang sempurna. Kedua kitab menekankan bahwa cinta kepada Allah dan agama harus menjadi inti dari pembentukan karakter yang kuat.

b. Kepatuhan terhadap Rasulullah dan Mengikuti Sunnah

Kedua kitab menyebut pentingnya menjadikan Rasulullah sebagai teladan. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 menekankan perlunya meneladani Nabi Muhammad Saw. sebagai bentuk kecintaan kepada beliau, yang pada akhirnya membawa kepada cinta Allah. *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah* juga menguatkan peran Rasul sebagai pembimbing yang menuntun manusia menuju kehidupan yang terarah, tertib, dan sesuai dengan syariat.

c. Kepedulian Sosial dan Interaksi dengan Sesama

Baik *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 maupun *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah* mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial dan adab kepada sesama. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 mengajarkan anak untuk menghormati orang tua, saudara, tetangga, teman, serta memperhatikan adab saat berinteraksi di sekolah dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah* yang menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sosial, termasuk

menghormati orang tua, kerabat, tetangga, teman, dan warga negara lainnya sebagai bagian dari lingkungan dan masyarakat.

d. Kejujuran dan Amanah

Kedua kitab menekankan pentingnya sifat jujur dan amanah dalam kehidupan. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 menekankan menjaga amanah dan menghormati lingkungan sekitar, serta memperlakukan hewan dengan kasih sayang. *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* juga menekankan nilai kejujuran dan amanah, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam interaksi dengan manusia, termasuk dalam menjaga rahasia dan menghindari kecurangan dalam berbagai transaksi.

e. Pentingnya Kerja Keras dan Ketekunan

Kedua kitab menyampaikan bahwa bekerja keras adalah bagian penting dari pendidikan karakter. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 menyiratkan nilai disiplin dan ketekunan dalam menuntut ilmu serta menjalani ibadah sejak usia dini. *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* memperkuat hal ini dengan pandangan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah dan berusaha memenuhi kebutuhannya dengan kerja keras, serta tidak bermain-main dalam kehidupannya.

2. Perbedaan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Fokus pada Kepemimpinan dalam Masyarakat

Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* memiliki penekanan khusus pada pentingnya kepemimpinan dalam masyarakat, yang dianggap sebagai elemen penting untuk menjaga ketertiban dan keadilan. Syeikh Abdurrahman Afandi Ismail menyoroti pentingnya kehadiran pemimpin yang adil, yang mampu menjaga keamanan dan memandu masyarakat untuk mencegah kekacauan. Aspek ini tidak banyak disoroti dalam *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1, yang lebih terfokus pada akhlak individu dalam interaksi sosial sehari-hari.

b. Penghormatan dan Penghargaan kepada Tanah Air

At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah juga mengajarkan kecintaan dan penghargaan terhadap tanah air sebagai bagian dari pendidikan karakter. Syeikh Abdurrahman menekankan bahwa tanah air adalah tempat kita tumbuh dan berkembang serta tempat bernaung bersama keluarga dan masyarakat. Sementara dalam *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1, kecintaan terhadap tanah air tidak ditekankan sebagai nilai utama, karena kitab ini lebih berfokus pada akhlak kepada Allah, Nabi, dan adab sosial individu.

c. Pemahaman Tentang Hakikat Harta Benda

At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah memandang bahwa harta benda hanyalah hiasan dunia yang tidak memiliki nilai sejati. Oleh karena itu, dianjurkan agar harta digunakan untuk hal yang bermanfaat, seperti bersedekah. Dalam *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1, aspek penggunaan harta tidak dibahas secara mendalam, tetapi ditekankan pada kepedulian sosial melalui konsep sedekah dan rasa tanggung jawab terhadap harta dan lingkungan sekitar.

d. Penghormatan Khusus terhadap Guru

At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah memberikan penekanan khusus terhadap peran guru, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang menunjukkan jalan kebaikan untuk dunia dan akhirat. Sementara *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 menekankan pentingnya adab kepada guru, tetapi lebih pada penghormatan sehari-hari dan tidak sekomprehensif pendekatan *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah*.

Kedua kitab ini memiliki kesamaan yang kuat dalam menekankan pentingnya nilai-nilai religius, kepedulian sosial, kejujuran, dan kerja keras sebagai dasar pembentukan karakter yang baik. Namun, *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah* lebih mendalam dalam pembahasan konsep sosial-budaya, seperti kepemimpinan, kecintaan terhadap tanah air, dan penghargaan terhadap

guru, yang memberikan perspektif lebih luas tentang tanggung jawab seorang individu dalam masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari telaah kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 dan kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyyah* yang dijadikan bahan pembahasan dalam skripsi ini, peneliti akan menyimpulkan berdasarkan tujuan penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 karya Umar bin Ahmad Baraja mengajarkan nilai-nilai karakter yang ditekankan pada pembentukan akhlak anak-anak. Nilai-nilai yang disampaikan mencakup religiusitas melalui kecintaan kepada Allah dan kesadaran bahwa Dia selalu mengawasi (*muraqabah*). Kitab ini juga mengajarkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan, serta pentingnya disiplin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua, guru, dan sesama, menunjukkan kepedulian sosial, serta menjaga amanah dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Fokusnya adalah pada pendidikan akhlak yang praktis dan relevan bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga dan sekolah.
2. Kitab *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyyah* oleh Syaikh Abdurrahman Afandi Ismail memiliki cakupan yang lebih luas, dengan penekanan pada etika individu, sosial, dan kenegaraan. Di dalamnya ditekankan pentingnya cinta kepada Allah dengan memahami kebesaran ciptaan-Nya, dan peran Rasulullah Saw. serta pemimpin sebagai penuntun hidup. Kitab ini juga membahas nilai-nilai seperti rasa hormat kepada orang tua, guru, dan kerabat, serta pentingnya mencintai tanah air sebagai tempat tinggal yang aman. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap hewan juga ditekankan untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang filosofis

dan komprehensif, kitab ini menekankan pentingnya kehidupan yang teratur, harmonis, dan berlandaskan ajaran agama.

3. Kedua kitab ini memiliki persamaan dalam nilai-nilai dasar seperti religiusitas, kecintaan kepada Rasul, hormat kepada orang tua, dan pentingnya amanah dan kejujuran. Namun, *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 memiliki pendekatan yang lebih praktis untuk anak-anak, sedangkan *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* mencakup cakupan yang lebih luas dan filosofis, dengan fokus pada interaksi sosial dan kesadaran akan pentingnya peran masyarakat serta cinta tanah air. *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 lebih berorientasi pada pembentukan karakter individu di lingkungan keluarga, sedangkan *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Syar'iyah* mengarahkan pada kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan bernilai islami.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset dan kesimpulan, terdapat beberapa rekomendasi yang ingin disampaikan peneliti mengenai perkembangan pendidikan di negara ini terutama terkait dengan nilai-nilai karakter pendidikan. Dalam studi perbandingan antara kitab *Al-Akhlāqu Li al-Banīn* Jilid 1 oleh Umar bin Ahmad Baraja dan kitab *Al-Tarbiyah wa al-Adāb Al-Syar'iyah* oleh Abdurrahman Afandi Ismail, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter seharusnya lebih dari sekadar pemahaman teoritis; nilai-nilainya sebaiknya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut, bukan sekadar mempelajari teori tanpa melakukan praktik nyata.
2. Keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi kunci utama dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Hal ini tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Muhamad. *Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Achmad Assegaf, Muhammad. *Sekelumit Riwayat Hidup AL-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja*. Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Ahmadi, Abu, dan Noor Salimi. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Al Albani. *Shahihul Jami'*, n.d.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Az-Zarkaly, Khairuddin. *Al-I'lām*. Vol. 3. Beirut Lebanon: Dar al-Ilm, n.d.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bazzar, Imam. *Musnad Al-Bazzar*. Vol. 2. Maktabah syamilah, n.d.
- Chabib, Thoha. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hambal, Imam Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Vol. 3. Maktabah Syamilah, n.d.
- Ibnu Hajar Al-Asqallani. *Bulug Al-Maram*. Vol. 1. Maktabah Syamilah, n.d.
- Ismail, Abdurrahman Afandi. *At-Tarbiyah wa al-Adāb As-Shar'iyah*. Surabaya: Al Miftah, n.d.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lutfi, Ahmad Izzudin. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al- Akhlak Lil Banin Jilid 1 Karya Umar bin Ahmad Baraja." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.

- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. 3rd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maruf Samani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva press, 2011.
- Nasution, S. *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. 2nd ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nugroho, Agung. "Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar bin Ahmad Baraja (Kajian Pedagogis dan Psikologis)." Tesis, IAIN Antasari Banjarmasin, 2015.
- Pimay, Awaluddin. *Konsep Pendidik dalam Islam (Studi Komparasi atas Pandangan al-Ghozali dan al-Zarnuji)*. Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 1999.
- Rabbani, Pasya Nuron, Syahrullah, dan Maryam Sulaeman. "Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga: Studi Kritis Kitab *Akhlaq Lil Banin* Syekh Umar bin Ahmad Baraja." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024). <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>.
- Rubiyanto, Johan. "Pendidikan Karakter menurut Perpsekit Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas dan Thommas Lickona." Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sarkis, Yusuf Ilyan. *Mu'jam Al-Mutbū'at Al-'Arabiyah wa al-Mu'arrabiyah*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Syamilah, 1926.
- Sidiq, Umar. "Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", November 2021.
- Sidiq, Umar. *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre bin Baz Yogyakarta*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar. "Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini", Agustus 2011.

- Sudartanti. "Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *Insania*, October 2017.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Buku Bimbingan Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Tohari, Moh. "Pendidikan Karakter (Telaah Kitab At-Tarbiyah wa al-Adab Asy-Syar'iyah Karya Abdurrahman Afandi Isma'il dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013)." Skripsi, STAIN Kudus, 2016.
- Umar bin Ahmad Bardja, Al-Ustadz. *Al-Akhlaq Lil Banin Jilid 1*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, n.d.
- Umardani, Mohamad Kharis, dan Lusy Liany. "Penyuluhan Perlindungan Hukum Guru dan Adab Siswa sebagai Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)." *Jurnal Baliresa* 2, no. 2 (tt)
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.

